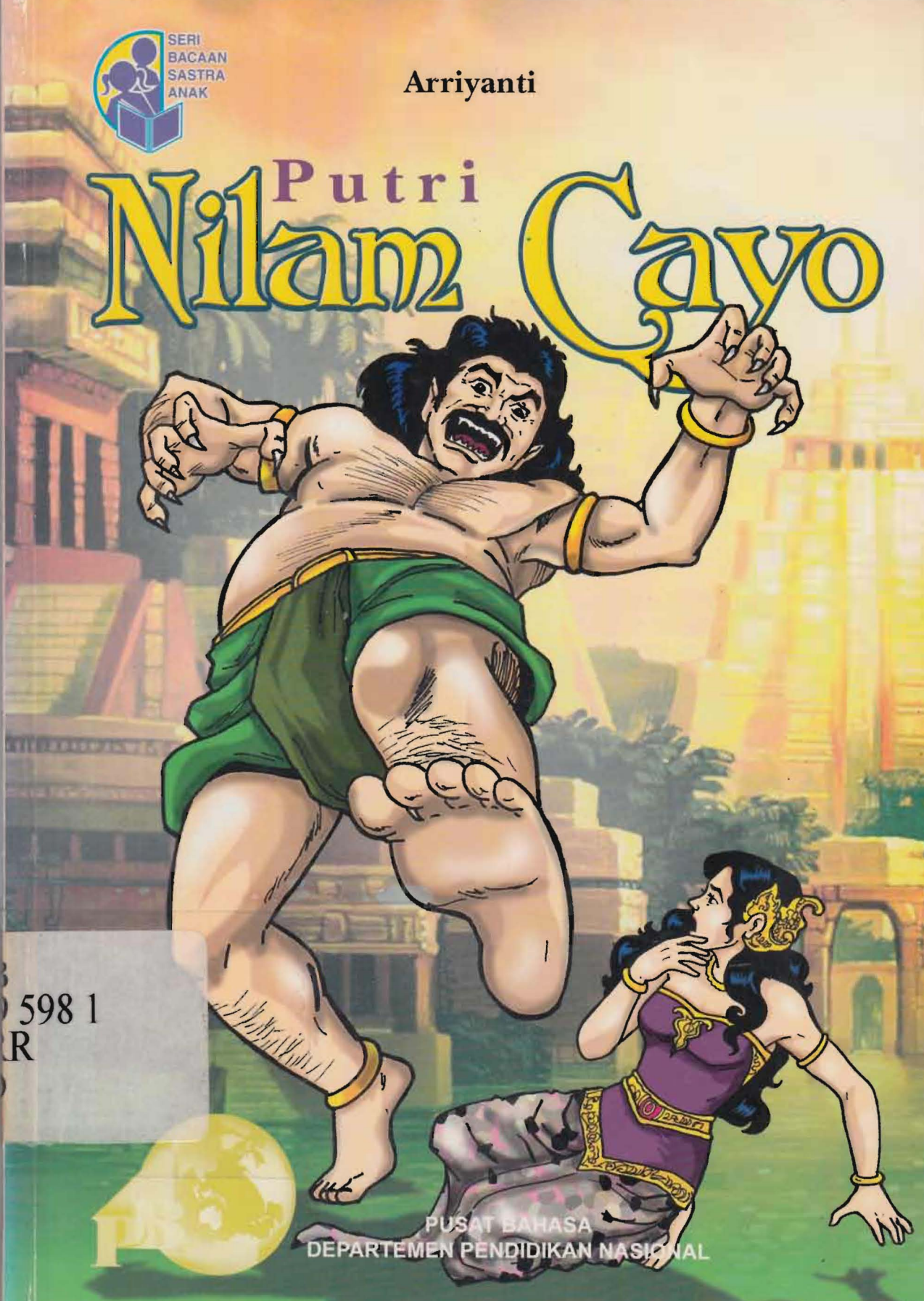
SERI BACAAN SASTRA ANAK

Arriyanti

Putri Nilam Cayo



598 1
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Putri Nilam Cayo

Diceritakan kembali oleh

Arriyanti

00003113

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 5981
ARR
p
No. Induk : 193
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Putri Nilam Cayo
oleh
Arriyanti

Pemeriksa Bahasa: Ebah Suhaebah
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Achmad Zaki

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-527-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Putri Nilam Cayo* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Indonesia adalah gudangnya cerita rakyat. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang sesuai dengan kedaerahannya. Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatra Barat. Cerita rakyat Minangkabau itu biasa disebut kaba. Salah satu judul kaba itu adalah *Kaba Puti Nilam Cayo* yang ditulis ulang oleh Syamsuddin St. Rajo Endah dalam bahasa Minangkabau. Penulisan ulang tersebut dimaksudkan untuk melestarikan karya sastra dari daerah itu.

Pada kesempatan ini penulis menceritakan kembali kaba itu dengan judul *Putri Nilam Cayo*. Cerita ini sangat menarik untuk diceritakan kembali, terutama untuk tingkat sekolah dasar. Apa yang terkandung di dalam cerita *Putri Nilam Cayo* sangat berguna untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat saling tolong-menolong antarsesama, kejujuran, dan sifat tidak mudah percaya pada orang lain.

Penceritaan kembali *Kaba Puti Nilam Cayo* bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan murid sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam penceritaan kembali digunakan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. Adanya cerita ini diharapkan dapat membangkitkan kreativitas dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai suatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Penulisan cerita anak ini merupakan bagian dari kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2004. Untuk

itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Drs. Slamet Riyadi Ali selaku Pemimpin Bagian Proyek yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan itu. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Erwina Burhananuddin, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Padang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan cerita anak ini. Dorongan dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan untuk memotivasi penulis untuk menyelesaikan carita ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada teman-teman di Balai Bahasa Padang yang tak bosan-bosannya mendorong penulis untuk menyelesaikan cerita anak ini.

Mudah-mudahan cerita ini memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya murid sekolah dasar di seluruh Indonesia.

Padang, 30 Juni 2004
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Lahirnya Gombang Alam 1
2. Fitnah Tukang Ramal 8
3. Rambun Sati 15
4. Ditangkap Raksasa 20
5. Melarikan Diri 33
6. Mencari Raja 47
7. Naik Tahta 51
8. Bertemu Adik Kandung 60
9. Bertemu Ibu dan Ayah 72

Biodata Penulis 82

1. LAHIRNYA GOMBANG ALAM

Pada zaman dahulu, di negeri Saribunian, hiduplah sepasang suami istri. Mereka sangat miskin. Tubuh mereka kurus dan pakaian mereka compang-camping, di sana-sini penuh dengan tambalan. Setiap hari mereka masuk pasar keluar pasar mencari sisa makanan yang terbuang untuk dimakan. Itulah pekerjaan mereka setiap hari untuk menyambung hidup dan mengisi perut mereka yang lapar.

Hidup mereka memang tidak beruntung. Orang-orang di Kampung Saribunian membenci mereka. Sungguh malang nasibnya. Tidak seorang pun yang menaruh belas kasihan kepada mereka. Orang-orang kampung tega melempari, bahkan memukul suami istri itu. Mereka tidak segan-segan mengusir dan mencaci maki suami istri itu dengan kata-kata kasar yang sangat menyakitkan hati.

Setiap hari suami istri yang malang itu selalu diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, mereka tidak pernah mengeluh. Suami-istri itu sadar mereka hanya orang miskin. Mereka hanya bisa menangis dan berlari menghindar dari orang kampung yang melempari mereka. Tidak ada tempat untuk mengadu. Semua orang benci. Tidak ada yang kasihan pada mereka.

Pada suatu hari suami-istri itu dilempari lagi oleh penduduk kampung. Si istri yang tidak bisa berlari kencang terkena lemparan batu. Sekujur tubuhnya penuh dengan darah, luka dari kepala hingga ke kaki. Si suami hanya bisa menangis dan berusaha mengobati luka si istri.

Suami-istri tersebut tinggal di sebuah pondok yang sangat buruk. Mereka hanya tinggal berdua. Tidak ada sanak saudara. Tidak

ada anak-anak yang akan mereka urus. Menurut cerita penduduk kampung, dulunya mereka adalah orang baik-baik. Orang kaya dan bangsawan. Si suami adalah raja yang bernama Alam Sati dan istrinya adalah seorang putri yang bernama Putri Andam Dewi. Pada waktu memerintah kerajaan itu, mereka tidak memiliki keturunan. Karena suatu peristiwa, mereka disumpah dan dikutuk. Hidup miskin dan kehilangan segala-galanya. Kerajaan dan negerinya berubah menjadi hutan belantara.

Padahal dulunya, menurut cerita penduduk kampung, mereka adalah raja dan ratu yang sangat disegani. Raja memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Rakyat Kerajaan Saribunian sangat menghormati dan menyayangi raja mereka. Apalagi dengan Putri Andam Dewi. Semua orang menyayanginya. Putri yang lembut dan baik hati, serta penyayang pada semua orang. Rakyat yang miskin dibantu dan yang kesusahan mendapat pertolongan dari sang putri.

Kebahagiaan Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi bertambah dengan hamilnya Putri Andam Dewi. Keturunan yang selama ini diharapkan akan hadir di tengah mereka. Satu hal yang selama ini hanya impian kini akan menjadi kenyataan. Raja sangat senang hatinya. Setiap hari Sang Putri dimanjakan.

Setelah cukup sembilan bulan, lahirlah anak yang dinanti-nanti. Anak laki-laki yang sehat dan sangat tampan. Pada saat bayi itu lahir terlihat tanda-tanda bahwa ia adalah bayi keramat. Bayi itu memiliki kelebihan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Pada waktu bayi itu lahir seluruh lantai kerajaan bergetar dan tanah di sekitar kerajaan pun ikut bergetar.

Semua orang di Kerajaan Saribunian bergembira. Mereka merayakan kelahiran putra mahkota. Segala bentuk bunyi-bunyian diperdengarkan. Terompet istana ditiup. Bendera kerajaan dan umbul-umbul dipasang. Para prajurit berbaris dengan gagah berani. Semua orang di istana berpesta menyambut kelahiran sang bayi.

Raja sangat bersuka hati. Beliau tampil di hadapan rakyatnya dengan pakaian yang sangat indah, berbaju kebesaran kerajaan yang bertahtakan emas dan intan permata. Pedang di pinggang yang

berukir indah dan bertaburkan emas menambah kewibawaan sang Raja. Sementara itu, sang Putri tak kalah cantiknya. Putri Andam Dewi memakai baju berwarna merah yang berukir dan bertabur emas. Memakai perhiasan yang sangat indah terbuat dari emas, intan dan permata. Sang Putri terlihat sangat cantik seperti waktu mudanya dulu.

Anak laki-laki yang lahir, kemudian diberi nama Gombang Alam. Rupanya sangat elok dan tampan. Setiap saat Raja dan Ratu tak bosan-bosannya memandangi anak mereka. Mereka tak sabar menunggu hingga Gombang Alam tumbuh dewasa.

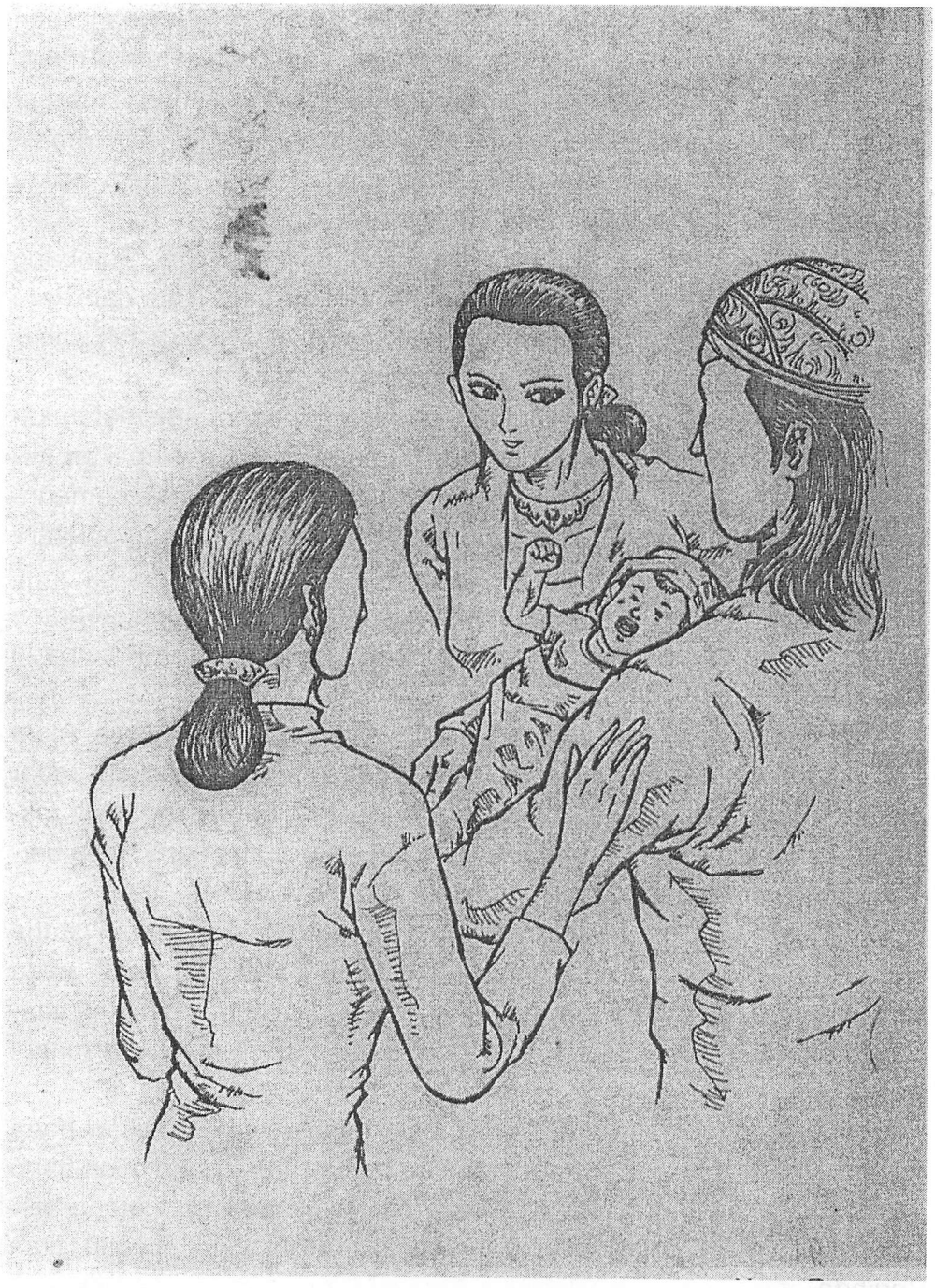
Raja Alam Sati berencana mengadakan upacara selamatan kelahiran Gombang alam. Upacara turun mandi yang merupakan kebiasaan turun-temurun keluarga kerajaan Saribunian. Raja memerintahkan hulubalang istana untuk memberitahu rakyat tentang upacara itu.

"Wahai Salamaik, pukullah gendang istana untuk mengabarkan upacara turun mandi Gombang Alam pada rakyatku," titah Raja pada hulubalang istana.

Hulubalang istana segera melaksanakan perintah Raja Alam Sati. Maka dipukullah gendang istana untuk menyampaikan kabar gembira itu. Mendengar gendang istana dipukul, berdatanganlah rakyat dari segala penjuru negeri. Besar-kecil, tua-muda, semuanya berkumpul di alun-alun istana.

Setelah seluruh rakyat berkumpul, menghadaplah mantri istana pada Raja. "Ampunkan hamba Tuanku Alam Sati, kami patuh pada titah Baginda. Apa gerangan yang telah terjadi hingga gendang istana dipukul dan kami diperintahkan berkumpul di istana," kata mantri istana.

"Tidak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin menyampaikan pada rakyatku bahwa kita akan mengadakan pesta turun mandi Gombang Alam. Kita akan merayakannya tujuh hari tujuh malam. Potong kerbau secukupnya untuk menjamu sekalian rakyatku," begitu titah Baginda.



Anak laki-laki yang lahir, kemudian diberi nama Gombang Alam. Rupanya sangat elok dan tampan

Setelah mendengarkan titah Baginda, maka bersiap-siaplah semua orang untuk menyelenggarakan pesta turun mandi putra mahkota. Setiap orang sibuk bekerja sesuai dengan perintah mantri istana. Ada yang menyiapkan umbul-umbul dan hiasan istana. Ada yang memasang panji-panji istana. Setiap orang bekerja dengan riang gembira. Dalam waktu singkat berubahlah bentuk istana. Istana menjadi semakin indah, semarak dengan warna-warni bunga dan umbul-umbul.

Di dalam istana pun orang-orang tak kalah sibuknya memperindah istana. Tikar permadani buatan Mesir dibentangkan di dalam istana. Bantal-bantal tempat duduk para tamu undangan yang berhiaskan benang-benang emas telah tersedia di tempatnya. Langit-langit istana dihiasi tirai yang sangat indah. Beraneka warna ukiran tirai itu menambah keindahan istana. Lampu gantung bertahtakan emas kokoh terpasang di langit-langit istana. Setiap orang memuji keindahan istana itu.

Esok harinya berdatanganlah semua orang dari pelosok negeri. Raja-raja dari negeri tetangga pun tak ketinggalan datang memenuhi undangan Raja Alam Sati. Pesta berlangsung sangat meriah. Bermacam-macam permainan ikut memeriahkan pesta itu. Ada pertunjukan Rebab, Saluang, Randai, beraneka tari-tarian, pertunjukan silat, dan bermacam-macam permainan anak-anak muda.

Di dalam istana pun tak kalah meriahnya. Raja-raja dari negeri tetangga, para penghulu, dan cerdik pandai mempertunjukkan kemahiran mereka menyusun kata-kata dalam pertunjukan Pasambahan. Setiap orang tidak mau kalah untuk memperlihatkan kebolehan mereka masing-masing hingga Pasambahan itu berlangsung meriah dan penuh semangat.

Adapun Gombang Alam yang tertidur pulas di dalam ayunan dibawa turun ke halaman istana diiringi oleh para inang pengasuh. Dayang-dayang istana sibuk mengipasi Gombang Alam. Jalan yang akan dilalui rombongan bertaburkan bunga rampai. Aroma harum minyak wangi dari Istambul memenuhi istana. Gombang Alam diarak berkeliling negeri. Semua yang hadir dalam pesta itu mengiringi rom-

bongan berkeliling negeri. Begitu banyak yang datang hingga penuh sesak negeri Saribunian.

Sore hari usailah pesta turun mandi Gombang Alam. Semua orang kembali ke negerinya masing-masing. Dengan riang gembira keluarga Raja pun kembali ke istana dengan hati yang puas karena pesta berlangsung dengan meriah dan seluruh rakyat ikut bergembira merasakan kebahagiaan Raja mereka.



Kebahagiaan Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi semakin lengkap dengan hardiknya adik Gombang Alam, Putri Ambun Suri

2. FITNAH TUKANG RAMAL

Waktu berjalan dengan cepat. Tak terasa telah dua tahun umur Gombang Alam. Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi sangat bahagia melihat pertumbuhan Gombang Alam. Ia anak yang pintar dan sangat lucu. Setiap hari istana dipenuhi oleh tawa dan canda Gombang Alam.

Kebahagiaan Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi semakin lengkap dengan hadirnya adik Gombang Alam, yang kemudian diberi nama Putri Ambun Suri. Wajahnya cantik seperti bulan purnama. Rambutnya hitam legam. Kulitnya putih seperti salju. Matanya menyerupai bintang timur yang bercahaya di waktu malam. Setiap orang yang memandang Putri Ambun Suri pasti langsung jatuh hati dan sayang padanya.

Seperti juga Gombang Alam, Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi juga mengadakan upacara turun mandi untuk Putri Ambun Suri. Setelah genap berusia tujuh hari, Putri Ambun Suri dibawa ke tempat pemandian istana diiringi oleh inang pengasuh dan dipayungi dengan payung kuning kebesaran kerajaan,

Tempat pemandian itu adalah lubuk pancuran keramat. Tempatnya sangat indah. Sekeliling kolam dipagari dengan pagar berwarna emas. Ikan berwarna-warni berenang bebas di kolam itu. Kolam keramat itu dijaga oleh ular naga dan buaya putih. Di kolam itulah, Putri Ambun Suri dimandikan. Begitu juga dengan ibunya Putri Andam Dewi. Ketika keduanya mandi di kejauhan terdengar suara petir dan suara siamang putih. Berkokok ayam keramat, pertanda putri turun mandi. Setelah selesai mandi pulanglah Putri Andam Dewi beserta rombongan kembali ke istana.

Singkat cerita, Putri Ambun Suri telah berusia lima tahun. Dia tumbuh jadi anak yang cantik dan pintar. Istana selalu dipenuhi tawa dan canda Putri Ambun Suri. Melihat pertumbuhan anaknya itu Raja Alam Sati ingin melihat nasib peruntungan Putri Ambun Suri. Maka dicarilah tukang ramal sampai ke negeri Rajo Angek.

Berita tentang Raja Alam Sati mencari tukang ramal sampai ke telinga Rajo Angek. Negerinya memang terkenal sebagai gudangnya tukang ramal. Banyak peramal ulung berasal dari negeri Rajo Angek. Ia segera memanggil dan mengumpulkan para tukang ramal terkenal di negerinya. Mereka disuruh menghadap ke istana sebelum pergi ke Kerajaan Saribunian. Setelah para tukang ramal berkumpul, berkatalah Rajo Angek, "Kalian kupanggil ke istana karena aku dengar Raja Alam Sati mencari tukang ramal untuk melihat peruntungan anaknya. Kalian harus mendengarkan perintahku. Kalau hasil ramalan kalian bagus, katakan pada Raja Alam Sati bahwa nasib peruntungan Putri Ambun Suri jelek. Katakan ia anak yang membawa petaka. Lebih baik dibunuh karena akan menghancurkan kelangsungan hidup kerajaan. Sebaliknya, kalau peruntungan anak itu ternyata jelek, katakan pada raja bahwa peruntungannya baik," perintah Rajo Angek pada para tukang ramal itu.

Mendengar kata-kata Rajo Angek, tukang ramal segera menjawab, "Kalau begitu kata Tuanku, kami akan melaksanakannya. Sekarang, kami pamit untuk berangkat ke negeri Saribunian."

Adapun Rajo Angek sangat menaruh dendam pada Raja Alam Sati. Ia sangat benci karena Raja Alam Sati memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Ia sangat dihormati dan disayangi oleh rakyatnya. Padahal dulunya, Raja Alam Sati adalah orang yang sangat miskin. Karena keberuntungannya, ia dapat menjadi raja. Rajo Angek iri dengan keberhasilan Raja Alam Sati. Ia ingin menghancurkan kerajaan Saribunian. Akan tetapi, Raja Alam Sati memiliki prajurit dan rakyat yang gagah berani. Ia tidak berani menyerang Kerajaan Saribunian, maka dicarilah jalan lain untuk menghancurkan Raja Alam Sati. Waktu yang dinanti ternyata datang sendiri. Raja Alam Sati mencari tukang ramal sampai ke negeri Rajo Angek.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kita kembali pada tukang ramal. Setelah mendapat perintah dari Rajo Angek, berangkatlah mereka ke Kerajaan Saribunian. Mereka tidak berani membantah Rajo Angek. Ia adalah raja yang sangat kejam dan tidak segan-segan menghukum rakyat yang berani membantah segala perintahnya. Rakyat sangat membenci Rajo Angek, tapi mereka tidak berani melawan kezalimannya.

Setelah sampai di hadapan Raja Alam Sati, maka berlututlah para tukang ramal memberi hormat pada Raja. Setelah diperintahkan untuk meramal Putri Ambun Suri maka dikeluarkanlah kitab nujum untuk melihat nasib peruntungan tuan putri. Pada waktu itu terlihatlah oleh para tukang ramal bahwa Putri Ambun Suri memiliki nasib peruntungan yang baik. Namun, mereka ingat perintah Rajo Angek untuk mengatakan yang buruk jika hasil ramalan mereka baik.

"Ampun beribu kali ampun, Tuanku Raja Alam Sati! Menurut penglihatan kami, sungguh malang nasib Tuanku memiliki anak seperti Putri Ambun Suri. Sampai umur sepuluh tahun anak ini akan membawa bencana bagi Tuanku. Kerajaan Saribunian akan hancur jika Tuanku terus membiarkan Putri Ambun Suri hidup. Musuh besar akan datang dan menawan Tuanku Raja Alam Sati dan keluarga, " kata tukang ramal dengan tubuh gemetar menahan takut.

Mendengar perkataan tukang ramal, merah padam muka Raja Alam Sati menahan emosi. Ia tidak menyangka bahwa anaknya akan membawa petaka bagi dirinya. Maka dipanggillah Putri Andam Dewi. "Sungguh malang nasib kita beranakkan Ambun Suri. Anak itu hanya membawa petaka bagi kita. Nasib peruntungannya tidak baik, lebih baik kita buang dan bunuh sekarang juga," teriak Raja Alam Sati dengan emosi yang tak tertahankan.

Setelah berkata begitu, Raja lalu mengambil pedang kerajaan hendak membunuh Putri Ambun Suri. Pedang diayunkan ke leher Putri Ambun Suri. Namun, sungguh ajaib, pedang itu tidak melukai leher Putri Ambun Suri sedikit pun. Bahkan, pedang itu patah menjadi tujuh bagian.

Melihat kejadian itu, Putri Andam Dewi tak sadarkan diri. Ia sangat sedih melihat nasib anaknya. Ketika sadar dari pingsannya,

maka dipeluklah Putri Ambun Suri. Ia menangis tersedu-sedu. Hatinya hancur luluh mengingat Putri Ambun Suri, anak perempuan satu-satunya, hendak dibunuh oleh ayahnya sendiri. Ia lalu berkata, "Sungguh malang nasibmu, anakku! Ayahmu sendiri tega hendak membunuhmu. Engkau masih terlalu kecil untuk menerima cobaan ini. Anakku Putri Ambun Suri! Belum puas ibu mengasuhmu, kini ayahmu akan menyingkirkanmu," Putri Andam Dewi meratapi nasib anaknya.

Mendengar ibunya menangis, Gombang Alam tak kalah sedihnya. Diambilnya Putri Ambun Suri dari pangkuan ibunya sambil berkata, "Jangan bunuh adikku! Dia adalah belahan jiwaku. Ayah sungguh kejam hendak membunuh darah daging sendiri. Mungkin itu hanya fitnah dari orang yang tidak suka pada Ayah. Ada yang sayang, tentu ada pula yang benci, Ayah!" Gombang Alam berkata sambil bercucuran air mata. Dia sangat sedih melihat adiknya akan dibunuh oleh ayahnya sendiri.

"Pergi Kalian! Bawa adikmu ke dalam hutan. Aku tidak mau lagi melihat kalian di sini. Pergi! Dan jangan kembali!" teriak Raja Alam Sati dengan marah.

Mendengar perkataan Raja Alam Sati, menangislah Putri Andam Dewi sambil berkata, "Anakku! Sungguh malang nasibmu. Kalian masih kecil-kecil. Bagaimana kalian akan hidup di dalam hutan. Kalau lapar, kalian akan makan apa? Banyak binatang buas di sana. Ibu takut kalian akan dimakan olehnya," jerit Putri Andam Dewi histeris.

Menjawab Gombang Alam, "Jangan Ibu terlalu bersedih hati. Biarlah kami pergi. Ayah tidak menginginkan lagi kami di sini. Relakan kami pergi, Ibu! Relakan air susumu!" tangis Gombang Alam.

Mendengar perkataan Gombang Alam, hancur luluh hati Putri Andam Dewi. Ia bertambah sedih melihat Putri Ambun Suri dalam pangkuan Gombang Alam. Ia memandang ibunya dengan perasaan sedih. Ia masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sedang terjadi.

Kemudian berjalanlah Gombang Alam ke halaman. Putri Ambun Suri dalam pangkuannya. Seluruh penghuni istana meman-

dangi kepergian kakak-adik itu dengan hati sedih. Mereka menangisi nasib Gombang Alam dan Putri Ambun Suri.

Ketika kaki Gombang Alam menginjak halaman istana, bergetarlah seluruh istana. Kuda di kandang meringkik. Bunyi petir terdengar kuat. Kilat sambar-menyambar. Tiba-tiba terlihatlah api di atas atap istana. Api yang makin lama makin besar membakar seluruh istana. Tidak seorang pun yang mampu memadamkan api itu.

Tiba-tiba datanglah angin ribut memporak-porandakan seluruh negeri. Banjir besar pun datang menghanyutkan seluruh rumah di negeri Saribunian. Banyak binatang ternak yang mati. Sesaat itu juga hancurlah Kerajaan Saribunian. Negerinya berubah menjadi hutan.

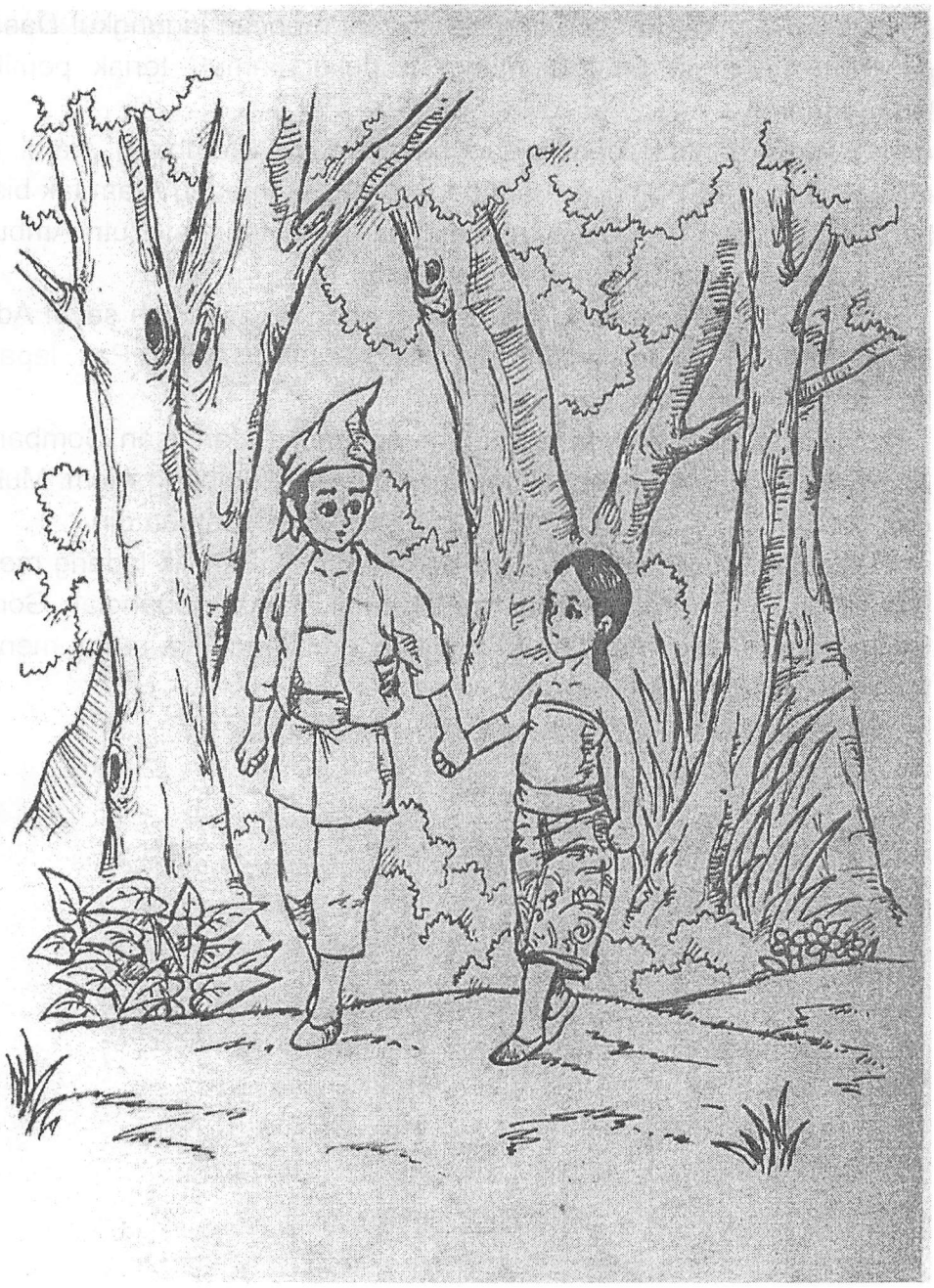
Melihat kejadian itu sadarlah Raja Alam Sati. Ia telah terhasut oleh ramalan tukang ramal. Ia sangat menyesal karena tidak mau mendengarkan kata-kata Gombang Alam. Kini nasi telah jadi bubur. Negerinya hancur. Anaknya pun telah hilang di dalam hutan belantara. Entah ke mana akan dicari.

Adapun Gombang Alam dan Putri Ambun Suri terus berjalan hingga masuk ke dalam hutan. Mereka tidak tahu akan ke mana. Setiap hari mereka berjalan dan hanya istirahat jika mereka merasa lelah. Mereka makan apa saja yang mereka temui di dalam hutan. Akar-akar kayu dan umbi-umbian jadi makanan mereka setiap hari.

Hari berganti hari, tahun berganti tahun, Putri Ambun Suri tumbuh besar di pangkuan kakaknya. Kain gendongan pun sudah hancur. Gombang Alam tak menyadari bahwa adiknya telah tumbuh jadi seorang gadis kecil. Mereka besar bersama di hutan belantara.

Pada suatu hari Gombang Alam menangkap seekor burung untuk dimakan. Karena butuh api untuk membakar burung itu, Gombang Alam pergi mencari api ke kampung terdekat. Ditinggalkannya Putri Ambun Suri di dalam hutan.

Tak lama berjalan, sampailah Gombang Alam di ladang jagung milik seorang petani. Tiba-tiba pemilik ladang datang dan melihat Gombang Alam. Ia langsung marah-marah pada Gombang Alam.



Gombang Alam dan Putri Ambun Suri yang berjalan hingga masuk ke dalam hutan

"Ternyata kamu, ya, yang selama ini mencuri jagungku! Dasar pencuri! Anak tak tahu diuntung! Kupukul kamu!" teriak pemilik ladang marah.

Sambil berkata pemilik ladang memukul Gombang Alam. Ia mengikat tubuh Gombang Alam dengan tali. Gombang Alam tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menangis. Ia teringat Putri Ambun Suri yang ditinggalkannya di tengah hutan.

"Saya tidak bersalah Pak! Saya mohon lepaskanlah saya! Adik saya di tengah hutan sendiri. Ia masih kecil. Tolonglah, Pak, lepaskan saya!" ratap Gombang Alam.

Namun, pemilik ladang tidak menghiraukan tangisan Gombang Alam. Ia terus saja memukul dan menendang Gombang Alam. Muka dan kepalanya berdarah hingga akhirnya ia tak sadarkan diri.

Melihat Gombang Alam tak bergerak lagi. Pemilik ladang menjadi takut. Ia berpikir anak itu sudah mati, maka dibuanglah Gombang Alam ke laut. Setelah itu ia pulang ke rumahnya tanpa menghiraukan nasib Gombang Alam.

3. RAMBUN SATI

Tersebutlah kerajaan Pantai Ameh. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Rambun Sati. Raja itu baru saja naik tahta. Ia masih sangat muda. Umurnya baru 20 tahun. Ia menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Ia tinggal bersama ibunda tercinta di istananya yang megah. Ia tidak memiliki saudara. Ia adalah anak tunggal dari ayah dan ibunya.

Pada suatu hari Raja Rambun Sati bermaksud pergi berburu ke hutan. Ia minta para hulubalang istana dan anak-anak muda di negerinya untuk menemani. Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan ke hutan dengan membawa pedang dan bedil, lengkap dengan anjing pemburu. Raja Rambun Sati menunggang gajah kebesaran diiringi oleh para mantri yang menunggang kudanya masing-masing.

Sesampainya di hutan dilepaskanlah anjing untuk menangkap buruan. Anehnya, sampai tengah hari, tak satu pun binatang yang berhasil ditangkap. Jangankan binatang, jejaknya pun tak kelihatan. Melihat hal itu, berkatalah Raja Rambun Sati, "Hari semakin siang. Lebih baik kita beristirahat sejenak melepas lelah. Nanti kita teruskan lagi perburuan kita," ajak Raja Rambun Sati.

Mendengar perintah Raja Rambun Sati, turunlah rombongan dari kudanya masing-masing. Mereka beristirahat di atas semak-semak melepaskan lelah. Mereka mengeluarkan perbekalan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedang asyik-asyiknya menikmati istirahat mereka, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara tangisan. Tangis anak kecil yang memilukan hati. Raja dan rombongan segera mencari asal suara tangisan itu. Setelah mencari ke sana kemari, tam-

paklah seorang anak kecil sedang menangis. Ia duduk di atas sebongkah batu. Raja Rambun Sati lalu menghampiri anak itu sambil berkata.

"Siapakah engkau adik kecil? Apa yang engkau kerjakan di hutan yang sepi ini? Mengapa engkau menangis? Dengan siapa engkau di dalam hutan ini?" tanya Raja Rambun Sati bertubi-tubi.

Menjawablah Putri Ambun Suri, "Hamba berdua dengan kakak hamba, Tuanku. Kemarin sore ia pergi mencari api untuk membakar burung yang kami tangkap. Akan tetapi, sampai sekarang dia belum kembali. Hamba takut terjadi sesuatu dengan kakak hamba. Hamba khawatir, jangan-jangan kakak hamba telah dimangsa harimau. Hanya dia yang hamba miliki, Tuanku!" kata Putri Ambun Suri sambil menangis.

Raja Rambun Sati kasihan melihat Putri Ambun Suri. Anak sekecil itu tinggal sendiri di dalam hutan. Tidak ada siapa-siapa yang akan melindunginya. Kemudian, Raja Rambun Sati berkata.

"Engkau tidak usah cemas adik kecil. Ikutlah denganku. Tidak baik bagimu sendirian di tengah hutan ini. Lebih baik engkau ikut ke rumahku. Ibuku pasti senang melihatmu. Aku tidak punya adik. Maukah kamu menjadi adikku?" ajak Raja Rambun Sati.

"Baiklah kalau begitu. Hamba ikut dengan Tuanku," jawab Putri Ambun Suri.

Setelah itu, naiklah Putri Ambun Suri ke atas gajah kebesaran yang ditunggangi Raja Rambun Sati. Rombongan kembali ke istana. Tak lama berjalan sampailah rombongan di Istana Balai Sari.

Sesampainya di istana, ibunda Raja Rambun Sati menyambut kedatangan putranya. Ia heran karena Raja Rambun Sati datang dengan seorang gadis kecil yang cantik. Ia langsung jatuh hati melihat Putri Ambun Suri. Selama ini ia sangat mendambakan seorang anak perempuan. Akan tetapi, Tuhan hanya memberinya seorang putra. Sekarang ia kedatangan tamu seorang gadis yang cantik. Ia senang sekali.

Setelah puas memandangi Putri Ambun Suri, ibunda Raja Rambun Sati memanggil inang pengasuh dan para dayang. Ia berkata,

"Wahai inang pengasuh! Bawa anak ini. Mandikan ia segera. Ganti bajunya dengan yang lebih bersih dan bagus. Jangan lupa untuk meyisir rambutnya," perintah ibunda Rambun Sati kepada para inang pengasuh.

Mendengar perintah Ibu Suri, segeralah para inang pengasuh membawa Putri Ambun Suri ke pemandian istana. Puti Ambun Sari dimandikan dan didandani layaknya seorang putri. Rambut panjangnya yang sudah lama tidak terurus disisir rapi, pakaian yang lusuh dan kumuh diganti dengan pakaian baru yang sangat bagus. Semua yang dikenakan oleh Putri Ambun Suri terlihat elok di tubuhnya. Dalam sekejap ia menjelma menjadi putri yang sangat cantik.

Melihat rupa Putri Ambun Suri yang elok dan cantik tersebut, senanglah hati setiap orang yang memandangnya. Ibunda Raja Rambun Sati tidak kalah senangnya. Ia sangat bahagia karena sekarang ia memiliki seorang anak perempuan yang cantik jelita. Raja Rambun Sati adalah anak tunggal. Ia tidak memiliki saudara. Sekarang ia memiliki seorang adik yang cantik. Sungguh bahagia hati setiap orang di istana Pantai Ameh.

Setelah selesai Putri Ambun Suri diberi makan dan minum, berkatalah ibunda Raja Rambun Sati. "Wahai engkau Putri Ambun Suri. Siapakah engkau sebenarnya? Apa yang menyebabkan engkau berada di dalam hutan itu sendiri? Siapakah orang tuamu? Ceritakanlah kepada kami asal-usulmu, biar tenang hati ibunda," tanya Ibunda Raja Rambun Sati pada Putri Ambun Suri.

Mendengar pertanyaan Ibunda Rambun Sati menjawablah Putri Ambun Suri dengan suara yang bergetar. "Nama hamba Ambun Suri, ibunda! Hamba tidak ingat lagi siapa ayah dan ibu hamba. Ketika itu hamba masih kecil, umur hamba baru lima tahun. Hamba tumbuh besar di pangkuan kakak hamba Gombang Alam. Berdua kami, kakak adik, diusir ke dalam hutan. Hamba tidak tahu apa kesalahan kami hingga kami berdua diusir. Hamba besar di dalam hutan dengan kakak hamba. Hamba tidak memiliki siapa-siapa lagi selain kakak hamba, Ibunda! Sekarang hamba kehilangan kakak hamba satu-satunya tempat hamba bergantung. Kakak hamba hilang

entah ke mana. Hamba tidak tahu ke mana dia pergi. Ia berjanji kepada hamba akan kembali. Kakak hamba pergi mencari api dan kayu bakar untuk membakar burung yang kami tangkap. Hanya dengan itu kami makan, Ibunda. Akan tetapi, kakak hamba tidak pernah kembali. Lelah hamba menanti, kakak hamba tak kunjung datang. Hamba takut sendirian di dalam hutan. Hamba sangat sedih, Ibunda!" cerita Puti Ambun Suri sambil berlinang air mata terkenang kakak tercinta yang hilang di dalam hutan. Ingin rasanya ia berlari kembali ke dalam hutan mencari kakaknya yang hilang. Kakak yang entah masih hidup atau sudah mati. Kini ia hanya bisa menangis mengenangkan nasib kakaknya, Gombang Alam.

Semua yang mendengar cerita Putri Ambun Suri tidak dapat menahan air mata. Mereka merasakan sendiri penderitaan Putri Ambun Suri. Mereka kasihan dan iba melihat putri yang cantik itu sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini.

Mendengar cerita Putri Ambun Suri berkatalah Raja Rambun Sati, "Jangan engkau bersedih, Adinda. Nanti akan aku perintahkan orang untuk mencari Gombang Alam ke dalam hutan. Sekarang engkau adalah adikku dan ibuku adalah ibumu juga. Anggaplah istana ini sebagai rumahmu sendiri. Mudah-mudahan kakakmu, Gombang Alam, bisa ditemukan. Sekarang engkau jangan bersusah hati lagi, Adikku!" hibur Raja Rambun Sati.

Maka diperintahlah para hulubalang dan pegawai istana untuk mempersiapkan keberangkatan mencari Gombang Alam. Mereka harus menemukan Gombang Alam hidup atau mati. Setelah semua persiapan selesai, berangkatlah hulubalang istana yang gagah perkasa dengan rombongan yang berjumlah seratus orang lengkap dengan perbekalan dan senjata untuk merambah hutan. Namun, setelah hampir sebulan mencari, rombongan itu belum juga menemukan Gombang Alam. Setiap sudut hutan sudah mereka jelajahi, banyak lurah telah mereka turuni, banyak bukit telah mereka daki, tetapi Gombang Alam tidak juga ditemukan. Ia seperti hilang ditelan bumi. Tidak ada satu pun jejak tertinggal. Akhirnya, mereka me-

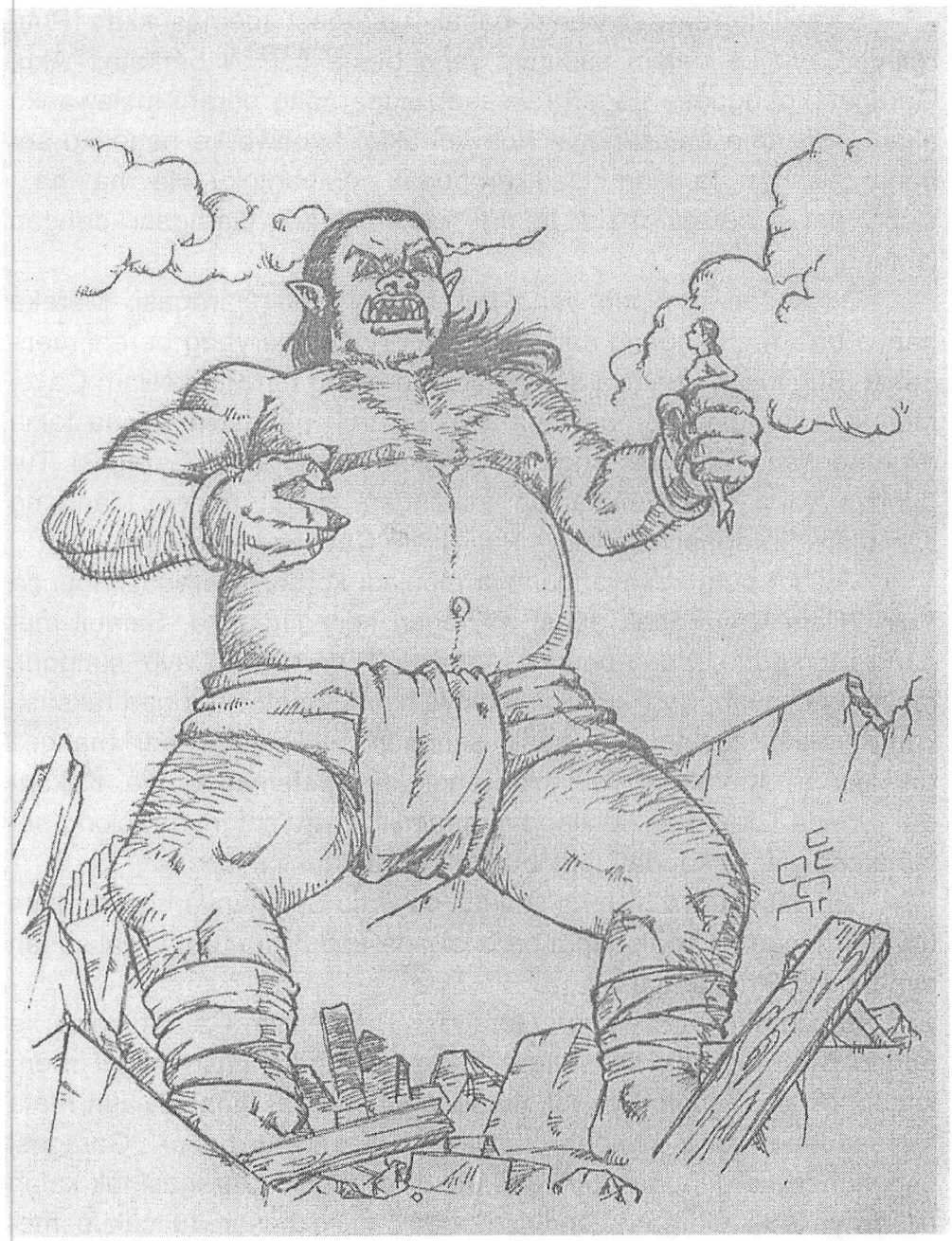
mutuskan untuk kembali ke istana dan melaporkan kepada Raja bahwa mereka tidak berhasil menemukan Gombang Alam.

Melihat kenyataan tersebut, sungguh sedih hati Putri Ambun Suri. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya dapat berserah diri kepada Tuhan. Mungkin sudah kehendak-Nya untuk berpisah dengan kakak kandung yang sangat dicintainya. Ia hanya bisa berdoa agar kelak suatu saat nanti dapat bertemu lagi dengan Gombang Alam.

4. DITANGKAP RAKSASA

Kita tinggalkan dulu Raja Rambun Sati dan Putri Ambun Suri. Tak jauh dari negeri Pantai Ameh tersebutlah sebuah negeri yang bernama Mandang Kamulan. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang bijaksana bernama Rajo Sati. Ia memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Putri Nilam Cayo. Rakyat di negeri itu hidup dengan damai. Namun, kedamaian itu lenyap seketika berganti dengan malapetaka. Negeri Mandang Kamulan diserang oleh seorang raksasa yang bernama Garagasi. Raksasa itu sangat kejam sekali. Dengan tubuhnya yang besar, ia menghancurkan negeri yang indah itu. Banyak penduduk yang menjadi korban keganasan raksasa itu. Garagasi sangat suka dengan tubuh manusia. Sudah banyak manusia yang dimakannya. Tubuhnya besar dan tinggi. Betisnya sebesar lumbung padi. Matanya terbelalak. Langkah kakinya panjang-panjang. Suaranya menggelagar seperti guruh. Jarinya sebesar pohon pinang. Gigi serta taringnya besar dan tajam. Jika Garagasi berjalan, langkah kakinya terdengar sampai ke kejauhan. Bergetar bumi oleh langkah kaki Garagasi.

Kedatangan Garagasi di negeri Mandang Kamulan sungguh merupakan malapetaka. Rakyat jadi kocar-kacir. Mereka lari tunggang-langgang menyelamatkan diri dari raksasa tersebut. Penghuni istana pun mengalami nasib yang sama. Garagasi menyerang istana dan menghancurkan istana tersebut. Raja dan permaisuri berhasil menyelamatkan diri. Namun, malang nasib Putri Nilam Cayo. Ia ditangkap oleh raksasa yang kejam itu.



Raja dan Permaisuri berhasil menyelamatkan diri. Namun, malang nasib Putri Nilam Cayo. Ia tertangkap oleh raksasa yang kejam itu

Sambil tertawa terbahak-bahak Garagasi memasukkan Putri Nilam Cayo ke dalam sakunya yang besar sambil berkata, "Aku, Garagasi, penguasa negeri raksasa! Siapa yang berani melawanku akan menerima balasannya! Putri ini akan kubawa ke negeriku sebagai tawanan. Ia akan kujadikan budak pembantuku. Ha...ha...ha... siapa yang berani maju berarti mati!" teriak Garagasi dengan lantangnya.

Tidak seorang pun yang berani melawan Garagasi. Mereka hanya bisa memandang dari kejauhan. Tidak ada yang berani mendekat. Begitu juga halnya dengan kedua orang tua Putri Nilam Cayo. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Seluruh pengawal istana telah dilumpuhkan. Tidak seorang pun yang berani melawan Garagasi. Tubuhnya yang besar bukanlah tandingan rakyat negeri Mandang Kamulan. Garagasi membawa Puti Nilam Cayo ke negerinya.

Melihat putri kesayangannya menjadi korban Garagasi, ibunda Putri Nilam Cayo tidak dapat menahan kesedihannya. Sambil menangis tersedu-sedu ia berkata, "Anakku Putri Nilam Cayo, sungguh malang nasibmu, anakku. Apa jadinya dirimu nanti di tangan raksasa yang kejam itu. Ibunda tidak sanggup melihatmu jadi mangsa raksasa itu. Kakanda! Tolonglah anak kita. Selamatkan dia, Kakanda! Adinda tidak mau kehilangan anak kita satu-satunya. Tolong selamatkan dia, Kakanda!" jerit ibunda Putri Nilam Cayo.

Melihat istrinya histeris seperti, itu Rajo Sati hanya bisa terdiam dan termangu. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Para pengawal sudah dimangsa oleh Garagasi.

Sesampainya di negeri Garagasi, Putri Nilam Cayo dibawa ke pondoknya. Pondok itu sangat besar. Tiang-tiangnya tinggi menjulang ke atas langit. Pondok itu sungguh sangat luas. Sejauh mata memandang yang tampak hanyalah tiang-tiang besar. Garagasi tinggal berdua dengan istrinya di pondok itu. Istri Garagasi tak kalah besarnya dari Gargasi sendiri. Pondok yang besar itu cukup menampung tubuh kedua raksasa itu.

Sambil tertawa terbahak-bahak, Garagasi mengeluarkan Putri Nilam Cayo dari saku celananya. Lalu ia meletakkannya di atas meja

yang juga sangat besar sekali. Kedua raksasa itu memandangi Putri Nilam Cayo. Mereka tertawa senang mendapatkan tawanan manusia, seorang putri yang cantik jelita. Putri Nilam Cayo sangat takut mendengar tawa raksasa yang menggelegar itu. Akan tetapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya manusia kecil yang tidak berdaya. Apalah dayanya melawan dua raksasa yang besar-besar dan juga sangat kejam itu.

Adapun Putri Nilam Cayo setiap saat selalu ketakutan dan waswas. Ia khawatir suatu saat ia akan menjadi santapan raksasa itu. Setiap hari Putri Nilam Cayo selalu bermuram durja. Ia teringat akan negeri dan orang tuanya. Bagaimana nasib mereka pun ia tidak tahu. Kini ia seorang diri di hutan yang sangat luas itu menjadi tawanan raksasa Garagasi.

Waktu berlalu dengan cepat. Tanpa terasa telah lima tahun Putri Nilam Cayo menjadi tawanan raksasa Garagasi. Selama lima tahun itu Putri Nilam Cayo tidak dapat berbuat apa-apa untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman raksasa Garagasi. Ia tidak bisa ke mana-mana. Rumah Garagasi berada di hutan yang sangat lebat sekali. Rumah itu dikelilingi oleh pohon-pohon lebat dan tinggi. Sinar matahari pun sangat sulit untuk sampai ke sana karena lebatnya daun-daun pohon itu. Di hutan itu juga terkenal dengan binatang buas yang sewaktu-waktu siap memangsa Putri Nilam Cayo. Membayangkan untuk berkeliaran di hutan itu saja, ia tidak sanggup, apalagi untuk melarikan diri dari pondok raksasa Garagasi.

Setiap hari, kalau sudah selesai dengan pekerjaannya, Putri Nilam Cayo hanya duduk bermuram durja memikirkan nasibnya yang malang itu. Dia tidak tahu sampai kapan ia akan berada di tempat raksasa Garagasi. Ia tidak dapat memikirkan satu cara untuk melarikan diri. Ia hanya bisa menangis setiap hari.

Sambil terisak-isak Putri Nilam Cayo berkata pada dirinya sendiri. "Hari berganti dengan cepat, sementara aku masih terkurung di sini. Kapankah kebebasanku akan datang? Aku tidak menemukan manusia lain selain diriku di sini. Pada siapa aku harus mengadu. Siapa yang akan menolongku? Oh. Tuhan tunjukkanlah padaku jalan

untuk keluar dari tempat ini. Kembalikan aku kepada keluargaku. Mereka pasti sangat cemas memikirkan nasibku," isak Puti Nilam Cayo yang tidak dapat menahan tangisnya.

Begitulah setiap hari. Puti Nilam Cayo larut dengan kesedihannya. Setiap saat ia selalu berharap akan ada seseorang yang datang menyelamatkannya. Setiap hari ia pergi ke tepi pantai memandang jauh ke laut lepas. Ia berharap akan ada kapal yang lewat. Kapal yang tanpa sengaja lewat di pulau raksasa itu. Mungkin saja kapal itu tersesat di sana. Ia tidak pernah bosan untuk berharap. Hanya itu yang ia punyai sekarang. Harapan untuk dapat bebas dari cengkeraman raksasa Garagasi.

Pada suatu hari seperti biasa ia duduk-duduk di tepi pantai. Memandang ke laut lepas mengharapkan akan ada kapal yang datang. Ia berjalan menyusuri tepi pantai. Tiba-tiba ia melihat suatu benda yang dipermain-mainkan oleh ombak. Ada rasa takut dan cemas melihat benda asing itu. Jangan-jangan binatang buas yang akan memangsanya. Akan tetapi, ia jadi penasaran karena benda itu sama sekali tidak bergerak. Dengan takut-takut ia mendekati benda itu. Ia sangat kaget ternyata benda itu adalah manusia. Ia beranikan diri untuk menarik tubuh orang itu ke dekat semak-semak. Dengan susah payah, akhirnya ia berhasil juga menarik orang itu ke tempat yang lebih kering. Ia memandangi tubuh manusia itu. Pakaiannya koyak di sana-sini. Ada ikatan tali yang melilit tubuhnya. Ia tidak tahu apakah orang itu masih hidup atau tidak. Namun, ia sangat berharap orang itu hanya pingsan. Ia berharap orang itu dapat menjadi temannya di pulau yang sepi itu andai saja ia masih hidup. Sambil berkata dalam hati, ia berusaha melepas ikatan tali yang melilit tubuh laki-laki itu. "Siapakah orang ini? Apakah ia masih hidup? Apakah yang telah menimpa dirinya hingga ia bisa sampai di sini? Mudah-mudahan ia masih hidup. Aku akan berusaha menolong laki-laki itu semampuku. Siapa tahu ia masih bisa bertahan. Ia dapat menjadi temanku di tempat ini," bisik Putri Nilam Cayo.

Setelah berkata-kata pada dirinya sendiri, Putri Nilam Cayo lalu melepaskan seluruh ikatan pada tubuh laki-laki itu. Dirabanya dada

laki-laki itu dengan tangan gemetar. Ia harap-harap cemas. Ternyata laki-laki itu masih bernapas. Badannya pun terasa mulai panas. Putri Nilam Cayo sangat senang. Ada harapan laki-laki itu masih hidup. Putri Nilam Cayo memandangi pemuda itu dengan saksama. Laki-laki itu masih sangat muda. Mungkin seusia dengannya. Wajahnya sangat tampan walaupun ada luka di sana-sini. Tubuhnya kekar berisi. Ia kelihatan berasal dari keluarga bangsawan.

Sedang asik-asiknya Putri Nilam Cayo memandangi laki-laki itu, tiba-tiba pemuda itu bergerak. Ia mengerang kesakitan. Matanya perlahan-lahan terbuka. Ia memandangi sekitarnya dengan perlahan. Dalam hati ia berkata, "Di mana aku? Apa yang terjadi denganku? Kenapa aku bisa tertidur di tempat ini?" bisiknya perlahan. Ia lalu melayangkan pandang ke sisi kirinya. Ia terkejut karena di sana duduk seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu kelihatan sedikit takut melihat dirinya. Dipandanginya gadis itu. Ia teringat seseorang yang selama ini selalu bersama dirinya. Ia teringat adiknya yang ditinggalkan di dalam hutan. Entah bagaimana nasibnya. Ia sendiri tidak tahu.

Mengenang hal itu berlinanglah air mata pemuda itu. Ia teringat adiknya, Ambun Suri. Ternyata, pemuda itu adalah Gombang Alam. Ia bencoba untuk duduk, tetapi ia tidak berhasil. Seluruh tubuhnya terasa sangat lemah. Persendiannya terasa mau lepas. Kepalanya terasa berat sekali. Ia sangat haus. Ia mencoba memberi isyarat kepada Putri Nilam Cayo untuk memberinya seteguk air. Tetapi, ia bingung untuk menyapa gadis itu. Ia tidak mengenal gadis itu sebelumnya. Ia pun tidak mengetahui nama gadis itu. Ia hanya bisa berkata, "Wahai adik yang baik hati, terima kasih engkau telah menolongku. Tapi, aku haus sekali. Aku ingin minum. Bisakah kau menolongku untuk mencarikan aku seteguk air?" lemah Gombang Alam berkata.

Mendengar permintaan pemuda itu, lalu Putri Nilam Cayo berkata, "Kalau begitu kata Tuan, lebih baik kita ke rumahku saja. Di sana Tuan bisa minum sepuasnya," ajak Putri Nilam Cayo. Lalu, ia membantu Gombang Alam berdiri. Puti Nilam Cayo memapah pe-

muda itu perlahan. Mereka berjalan dengan lambat. Tidak lama kemudian, sampailah mereka di pondok raksasa tempat Putri Nilam Cayo tinggal. Di sana ia menyuguhi pemuda itu makanan dan minuman. Gombang Alam dengan lahapnya menyantap hidangan itu. Sudah lama sekali rasanya ia tidak menikmati makanan selezat itu. Ia bahkan tidak ingat lagi kapan terakhir kali ia makan makanan seenak itu.

Setelah menikmati hidangan yang disediakan oleh Putri Nilam Cayo dan laparnya pun telah terbayar, Gombang Alam baru dapat berpikir dengan jernih. Ia pun lalu berkata, "Terima kasih Adik yang baik hati. Engkau telah sudi menolong hamba yang hina ini. Telah sudi menolong hamba yang sedang kesusahan ini. Sungguh mulia hati Adinda. Entah dengan apa hendak hamba balas kebaikan Adinda. Hamba tidak memiliki apa-apa untuk membayar kebaikan Adinda. Hamba hanya orang biasa yang sedang ditimpa kemalang-an," ucap Gombang Alam sambil menghembuskan napasnya dalam-dalam.

Mendengar perkataan permuda itu, sungguh terharu hati Putri Nilam Cayo. Ia pun lalu berkata, "Jangan tuan berkata seperti itu. Hamba tulus menolong Tuan. Selagi hamba sanggup, hamba akan menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan hamba," terang Putri Nilam Cayo dengan suara yang lembut.

Gombang Alam lalu melayangkan pandangannya ke seluruh bagian rumah tersebut. Ia sangat heran melihat rumah yang sangat besar itu. Tiang-tiangnya yang besar dan tinggi menjulang, tidak seperti rumah biasa pada umumnya, membuat Gombang Alam bertanya-tanya dalam hati. Untuk menjawab keheranannya, lalu ia bertanya pada Putri Nilam Cayo. "Wahai Adinda, rumah apakah ini? Tiangnya begitu besar? Rumah siapakah ini? Apakah ini rumah Adinda?" tanya Gombang Alam.

Mendengar pertanyaan itu lalu Putri Nilam Cayo menjawab, "Tuan yang baik, ini bukan rumah hamba. Rumah ini adalah rumah raksasa Garagasi dengan istrinya. Sekarang mereka pergi berburu.

Sebulan lagi mereka akan kembali. Hamba hanya seorang diri di sini," jelas Putri Nilam Cayo.

Mendengar jawaban Putri Nilam Cayo, heranlah Gombang Alam. Ia tidak mengerti mengapa gadis secantik itu tinggal di rumah raksasa yang sangat besar itu, tinggal di tempat yang terpencil dan jauh dari negeri lain. Siapakah gadis ini sebenarnya? Berbagai pertanyaan muncul di kepala Gombang Alam. Sebelum ia sempat mengutarakan keheranannya, Putri Nilam Cayo telah lebih dahulu mengajukan pertanyaan padanya.

"Wahai Tuan yang budiman. Mengapa Tuan bisa sampai kemari? Tuan hamba dapati dalam keadaan terikat. Apa yang terjadi dengan Tuan? Ceritakanlah pada hamba penderitaan Tuan," pinta Putri Nilam Cayo sambil mengamati Gombang Alam. "Pemuda ini kelihatannya orang baik. Wajahnya tampan seperti orang bangsawan. Raut wajahnya menandakan dia keturunan raja. Tutur katanya halus. Tindak-tanduknya juga sopan," lanjut Putri Nilam Cayo dalam hati.

Mendengar pertanyaan Putri Nilam Cayo, menjawablah Gombang Alam. "Adinda yang baik budi, hamba berasal dari negeri Saribunian. Nama hamba Gombang Alam. Karena hasutan orang yang tidak senang dengan keluarga hamba, kami berdua kakak beradik terbuang dari keluarga. Hamba berdua dengan adik hamba Ambun Suri. Kami dibuang oleh ayah dan ibu hamba. Sungguh malang nasib kami, Dinda. Kami dicaci-maki oleh orang tua kami sendiri. Kami dikatakan anak yang tak tahu diuntung. Anak yang tak tahu balas budi. Anak yang mendatangkan malapateka buat negeri. Untuk menghindari malapetaka itu, kami dibuang atau dibunuh. Itu yang dikatakan oleh tukang tenung yang sengaja memanas-manasi orang tua hamba. Oleh karena itulah orang tua hamba tega mengusir hamba dan adik hamba ke dalam hutan," terang Gombang Alam dengan suara yang terputus-putus menahan tangis.

Putri Nilam Cayo yang mendengar kisah Gombang Alam tidak dapat menahan tangisnya. Ia dapat membayangkan betapa sedih dan pilunya hati Gombang Alam dan adiknya. Siapa yang tidak akan bersedih jika diusir dan dibuang oleh orang tua sendiri. Dengan

suara tertahan Putri Nilam Cayo kembali bertanya. "Lalu apa yang terjadi setelah Tuan dan adik Tuan diusir oleh orang tua Tuan?" tanya Putri Nilam Cayo.

"Sungguh malang nasib kami Dinda. Setelah diusir dari istana kami berjalan tak tentu arah. Lama berjalan kami sampai di sebuah hutan. Hutan itu sangat lebat sekali. Perjalanan yang sangat berat karena hamba harus melindungi adik hamba yang masih kecil. Ambun Suri tidak pernah lepas dari gendongan hamba. Hamba takut nanti adik hamba dimangsa oleh binatang buas. Selama masa itu kami hanya berjalan dan terus berjalan. Hamba tidak tahu arah yang akan dituju. Dalam pikiran hamba kami harus pergi sejauh-jauhnya dari istana. Biar senang hati orang tua hamba. Lelah berjalan adik hamba menangis. Rupanya ia sangat lapar, Dinda. Lalu, hamba coba untuk menangkap binatang apa saja yang bisa dimakan. Untunglah hamba berhasil menangkap seekor burung. Setelah hamba sembelih dan bersihkan, hamba baru ingat bahwa kami tidak memiliki api untuk membakar burung tersebut. Lalu, hamba meninggalkan adik hamba sendiri untuk mencari api. Semula adik hamba tidak mau ditinggal karena ia sangat takut dengan binatang buas. Namun, setelah hamba yakinkan bahwa hamba akan kembali secepatnya, akhirnya adik hamba mau juga ditinggal sendiri," terang Gombang Alam.

Sesaat lamanya ia tidak dapat melanjutkan ceritanya. Ia sangat terpukul dengan kejadian itu. Setelah sedikit tenang ia melanjutkan ceritanya. "Setelah beberapa saat berjalan hamba sampai di sebuah kebun jagung. Di sana hamba tidak melihat siapa-siapa. Hamba berjalan mengitari kebun jagung itu untuk mencari pemilik kebun itu. Namun, tiba-tiba hamba dikejutkan oleh kedatangan pemilik kebun jagung itu. Ia datang dengan tiba-tiba. Hamba sangat kaget, Dinda. Belum sempat hamba mengeluarkan suara untuk menyapa petani itu, tiba-tiba ia langsung menyerang hamba. Ia menuduh hamba hendak mencuri jagungnya. Ia tidak memberi hamba kesempatan untuk menjelaskan maksud kedatangan hamba ke kebun jagung itu. Ia memukul hamba bertubi-tubi, Dinda. Ia seolah-olah hendak membunuh

hamba saat itu juga. Hamba tidak dapat berbuat apa-apa. Petani itu tubuhnya sangat besar sekali. Dalam keadaan marah ia tidak dapat menahan emosinya. Hamba hanya bisa pasrah, Dinda. Setelah itu hamba diikat sekuat-kuatnya. Hamba tidak dapat menggerakkan badan hamba. Ikatannya sungguh kencang. Lalu, ia menceburkan hamba ke laut. Untung diri hamba bertemu dengan Adinda. Kalau tidak entah akan jadi apa diri hamba ini," ungkap Gombang Alam sementara air matanya mengucur deras teringat akan nasibnya dan adiknya yang sekarang entah ada di mana. Entah sudah dimangsa harimau. Entah sudah mati kelaparan, ia tidak dapat menjawabnya.

Putri Nilam Cayo seperti tidak percaya mendengar cerita Gombang Alam. Matanya tak henti-hentinya mengeluarkan air mata. Ia dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh Gombang Alam. Ia seperti merasakan penderitaannya sendiri. Ia juga bernasib tak kalah malangnya dengan Gombang Alam, terkurung di tempat terpencil, jadi tawanan raksasa, dan tidak dapat berbuat apa-apa. Tapi, setitik harapan datang padanya. Sekarang ada orang lain, manusia lain yang dapat menjadi tempatnya mencurahkan kesedihannya.

Sesaat lamanya mereka hanyut dalam pikiran masing-masing. Tiba-tiba Gombang Alam mengeluarkan suaranya. "Adinda telah mendengarkan seluruh cerita hamba. Sekarang giliran hamba untuk mendengarkan kisah Adinda. Mengapa Adinda sampai berada di tempat ini? Apa yang terjadi dengan keluarga Adinda? Mengapa Adinda bisa sampai di tangan raksasa itu?" tanya Gombang Alam sambil terus mengamati Putri Nilam Cayo yang sedang termenung.

Putri Nilam Cayo lalu manjawab, "Panjang ceritanya Tuan. Hamba bisa sampai ke mari karena ditangkap oleh raksasa Garagasi. Raksasa itu datang menyerang negeri hamba. Banyak rakyat yang menjadi korban dan dimangsa oleh raksasa itu. Sebagian ada yang dapat melarikan diri, tetapi sebagian besar menjadi korban keganasan raksasa itu. Malang nasib hamba, Tuan. Raksasa itu berhasil menangkap hamba. Masih untung nasib hamba tidak dimakan hidup-hidup oleh raksasa yang lapar itu. Ia membawa hamba kemari. Sudah hampir lima tahun hamba di sini, seorang diri.

Tidak ada kawan tempat berbagi kesedihan, tempat berbagi cerita. Setiap hari hamba selalu ketakutan. Takut kalau sewaktu-waktu hamba dimakan oleh raksasa itu. Hamba bersyukur dapat berjumpa dengan Tuan. Sekarang hamba memiliki teman untuk berbagi. Semangat hamba tumbuh lagi untuk terus hidup. Hamba ingat orang tua hamba, Tuan. Tidak pernah sekali jua pun hamba berpisah dengan mereka. Sekarang hamba harus hidup seorang diri. Jauh dari mereka. Sungguh sedih hati ini, Tuan. Sekarang hamba punya teman, hamba sungguh bahagia Tuan!" seru Putri Nilam Cayo dengan berlinang air mata. Kali ini air mata bahagia karena sekarang ada seseorang yang bisa dijadikannya tempat untuk berlindung, tempat untuk berbagi. Ia tidak merasa sendirian lagi, ia sungguh bahagia.

Adapun Gombang Alam yang melihat Putri Nilam Cayo bercucuran air mata tidak dapat menahan harunya. Nasib Putri Nilam Cayo tidak kalah malangnya dari nasibnya sendiri. Ia memandangi Putri Nilam Cayo dengan tanpa berkedip. Ia baru menyadari kalau perempuan yang duduk di hadapannya itu sangat cantik sekali. Ia sampai terpaku memandangi Putri Nilam Cayo. Tak putus-putusnya mata Gombang Alam menikmati kecantikan Putri Nilam Cayo. Sementara itu, Putri Nilam Cayo yang merasa dirinya diamati tertunduk malu. Ia hanya bisa menunduk. Ia tidak sanggup manatap Gombang Alam lama-lama. Sebentar ia menunduk, sebentar ia memandang pada Gombang Alam. Ia seperti dapat membaca pikiran Gombang Alam. Hanya mata dan hati mereka yang bertemu. Tiada kata yang terucap.

Sedang asiknya mereka duduk berpandangan, tiba-tiba di kejauhan terdengar suara dentuman. Suara kaki yang berjalan, tapi kaki itu sungguh sangat besar sekali sehingga menimbulkan bunyi yang sedemikian. Gombang Alam dengan terkejut bertanya pada Putri Nilam Cayo.

"Suara apakah itu, Adinda?" tanya Gombang Alam sambil menajamkan pendengarannya.

"Itulah suara langkah kaki raksasa Garagasi dan istrinya yang baru pulang berburu. Sudah tiga bulan ini mereka pergi. Sebentar lagi mereka akan sampai kemari. Cepat Tuan sembunyi di dalam lubang itu. Kalau mereka sampai tahu ada manusia lain di sini, Tuan akan dimangsanya juga," suruh Putri Nilam Cayo dengan wajah cemas.

Dengan segera Gombang Alam bersembunyi di dalam lubang yang ditunjukkan oleh Putri Nilam Cayo. Setelah itu, dengan sigap Putri Nilam Cayo segera menutup lubang itu dengan daun-daun. Gombang Alam dibekali dengan makanan secukupnya. Siapa tahu nanti ia terpaksa harus bersembunyi di lubang itu untuk waktu yang cukup lama. Tak lama antaranya datanglah raksasa Garagasi dan istrinya. Terdengar gelak tawa raksasa itu. Bergetar seluruh ruangan karena tawa raksasa yang sangat keras itu. Bunyi tawanya seperti guruh, menggelegar menggetarkan bumi. Putri Nilam Cayo yang sudah terbiasa mendengar tawa itu hanya terdiam. Ia segera menyongsong kedatangan dua raksasa itu.

"Sudah kembali rupanya Tuan Garagasi. Hamba senang Tuan berdua kembali dengan selamat," kata Putri Nilam Cayo berusaha mengalihkan perhatian raksasa itu. Ia tahu raksasa itu memiliki penciuman yang sangat tajam. Ia dapat mencium bau manusia dari jauh. ... akut keberadaan Gombang Alam diketahui oleh raksasa itu.

Mendengar pertanyaan Putri Nilam Cayo, Garagasi menjawab. "Hei Putri Nilam Cayo. Bagaimana keadaan pondok ini selama kami pergi? Adakah kau menjaga rumah ini dengan baik?" tanya Garagasi sementara hidungnya terus mengendus-endus merasakan bau manusia.

"Seperti yang Tuan lihat, rumah ini aman-aman saja. Tidak ada yang datang. Hanya hamba seorang diri di sini," jawab Putri Nilam Cayo dengan suara yang sedikit bergetar. Ia khawatir keberadaan Gombang Alam diketahui oleh Garagasi.

"Tapi, aku mencium bau manusia di sini. Adakah manusia lain di pondok ini?" tanya Garagasi yang terus mengendus-endus sambil

melayangkan pandangnya ke kiri dan ke kanan. Mencari-cari manusia yang dari tadi telah ia cium baunya.

Berkata Putri Nilam Cayo. "Tidak ada manusia lain di pondok ini, Tuanku. Tuan kan tahu sendiri hanya hamba satu-satunya manusia di sini," terang Putri Nilam Cayo berusaha untuk kelihatan tenang.

Mendengar penjelasan Putri Nilam Cayo legalah hati raksasa Garagasi. Lalu, mereka meninggalkan Putri Nilam Cayo menuju pembaringannya. Tak lama kemudian dua orang raksasa itu telah tertidur pulas. Bunyi dengkurnya menggema ke seluruh ruangan. Putri Nilam Cayo menarik napas lega. Ia senang Garagasi mempercayai kata-katanya.

5. MELARIKAN DIRI

Selama ditawan oleh raksasa Garagasi, Putri Nilam Cayo harus bekerja keras setiap hari. Ia harus menyiapkan makanan untuk kedua raksasa yang rakus itu. Mereka makan apa saja yang bisa dimakan. Putri Nilam Cayo harus memasak berkarung-karung beras setiap hari. Nasi itu dilengkapi dengan lauk-pauknya. Kambing, babi, ayam, itik, bahkan kecoa pun mereka makan. Apa pun yang disediakan oleh Putri Nilam Cayo pasti dilahap dengan cepat.

Hari itu Garagasi dan istrinya berencana pergi berburu lagi. Seperti biasa Putri Nilam Cayo menyiapkan makanan untuk kedua raksasa itu. Nasi dan lauk-pauk lengkap telah tersedia. Kedua raksasa itu makan dengan rakus. Mereka makan seperti sudah tidak makan beberapa hari. Nasi dari berkarung-karung beras yang dimasak Putri Nilam Cayo habis seketika. Begitu juga dengan lauknya. Seekor kambing dapat ditelan raksasa itu dalam satu gigitan. Habis seekor kambing mereka langsung mengambil kambing yang lain. Babi dan yang lainnya pun dengan segera masuk ke dalam perut kedua raksasa yang rakus itu. Bunyi kunyahannya terdengar ke mana-mana. Gombang Alam yang sedang bersembunyi di dalam lubang pun dapat mendengar bunyi kunyahan raksasa itu. Setelah semua makanan habis tak bersisa, mereka pun minum. Raksasa itu menghabiskan bertong-tong air saat mereka minum. Air satu kolam pun belum cukup untuk mereka.

Setelah selesai makan dan minum, biasanya kedua raksasa itu langsung merebahkan badan mereka. Tidak lama kemudian mereka akan tertidur lelap sekali. Bunyi dengkur mereka seperti guruh saat akan hujan. Bunyi itu terdengar dan menggema ke seluruh pondok

raksasa itu. Putri Nilam Cayo sudah terbiasa dengan kebiasaan kedua raksasa itu. Pada awalnya ia sangat jijik dan takut melihat raksasa itu makan. Ia juga harus bekerja keras untuk menyiapkan makanan raksasa yang sangat banyak itu. Namun, ia tidak bisa mengeluh. Ia harus melayani mereka karena ia adalah tawanan raksasa Garagasi.

Setelah satu minggu berada di pondok mereka, kedua raksasa itu biasanya akan pergi lagi berburu mencari makanan. Biasanya baru tiga bulan kemudian mereka akan kembali. Putri Nilam Cayo sudah tidak sabar menunggu kepergian raksasa itu. Setiap hari ia menghitung hari. Waktu yang seminggu itu terasa sangat lama sekali. Ia sangat cemas dengan Gombang Alam. Ia takut Gombang Alam tidak mampu bertahan dalam lubang persembunyiannya. Walaupun makanan yang disiapkan oleh Putri Nilam Cayo cukup untuk satu minggu, tetapi ia tetap cemas memikirkan Gombang Alam. Ada sesuatu yang bermain di dalam hatinya. Ia merasa kasih pada pemuda itu. Hanya karena keduanya sama-sama pemalu, perasaan kasih itu tak tersampaikan.

Tibalah saatnya raksasa Garagasi dan istrinya pergi berburu. Putri Nilam Cayo tidak dapat menahan gembiranya. Ia tersenyum-senyum melepas kepergian raksasa itu. Sebelum berangkat raksasa itu mengingatkan Putri Nilam Cayo untuk tidak membiarkan siapa pun masuk ke dalam pondok mereka.

"Hei Nilam Cayo! Kami akan pergi berburu. Tiga bulan lagi kami baru kembali. Kamu tidak boleh ke mana-mana! Kalau kamu melanggar kamu tahu sendiri akibatnya. Tidak boleh seorang pun yang diizinkan masuk ke pondok ini. Kalau ada manusia lain yang berani masuk kemari, ia akan berhadapan langsung dengan Garagasi," kata Garagasi sambil memilin-milin kumisnya yang sangat lebat.

Putri Nilam Cayo pun manjawab, "Hamba berjanji, Tuan Garagasi. Hamba akan menjaga pondok ini dengan sebaik-baiknya. Hamba akan laksanakan tugas yang Tuanku berikan dengan baik. Hamba tidak akan berbuat macam-macam, Tuanku," terang Putri Nilam Cayo dengan suara yang sedikit bergetar. Ia khawatir kedua raksasa

itu menangkap rasa senangnya akan kepergian mereka. Ia tidak ingin Garagasi curiga ada manusia lain di tempat itu selain dirinya. "Kalau keberadaan Gombang Alam diketahui mereka, bisa gawat," pikir Nilam Cayo.

Setelah memerintahkan Putri Nilam Cayo untuk menjaga rumah mereka, berangkatlah kedua raksasa itu. Bunyi langkah kaki mereka terdengar ke mana-mana. Bukit di sekitar pun sampai bergetar karenanya. Semakin jauh mereka berjalan, lama kelamaan bunyi langkah kaki raksasa itu tidak terdengar lagi. Putri Nilam Cayo segera menyuruh Gombang Alam untuk keluar dari persembunyiannya. Adapun Gombang Alam sangat senang sekali dapat kembali menghirup udara segar. Selama seminggu itu ia berada dalam kegelapan. Tidak ada sinar matahari yang dapat menerangi lubang persembunyiannya. Ia menarik napas lega. Ia tersenyum menatap Putri Nilam Cayo. Nilam Cayo pun senang Gombang Alam sudah dapat keluar dari lubang persembunyiannya. Bisa menghirup udara kebebasan lagi. Lalu, mereka berdua berjalan ke luar pondok untuk menyegarkan badan yang penat selama berada di dalam lubang. Gombang Alam pun jadi jernih pikirannya. Ia lalu berkata pada Putri Nilam Cayo, "Terima kasih Dinda. Kalau tidak ada Dinda entah bagaimana nasib Kanda. Selama berada di dalam lubang itu, Kanda selalu berpikir, apa yang akan terjadi pada Kanda jika tidak ada Dinda. Sungguh beruntung nasib Kanda bertemu dengan gadis cantik yang baik hati di tempat yang terpencil ini," puji Gombang Alam dengan mata yang berbinar-binar.

Mendengar kata-kata Gombang Alam, Putri Nilam Cayo tidak dapat menahan malunya. Ia hanya menundukkan kepala sambil berkata, "Ah Kanda ini terlalu memuji Dinda. Apa yang Dinda lakukan sudah selayaknya Kanda dapatkan. Sebagai sesama manusia kita harus saling menolong kan, Kanda?" terang Putri Nilam Cayo masih tertunduk malu.

Melihat Putri Nilam Cayo yang tersipu-sipu malu, Gombang Alam pun menjawab. "Apa yang Dinda katakan itu benar adanya. Sebagai sesama manusia kita harus saling menolong. Apalagi orang

itu sangat membutuhkan pertolongan kita. Mudah-mudahan apa yang telah Dinda perbuat diberi balasan oleh Tuhan. Bukan begitu Dinda?" tanya Gombang Alam sambil tersenyum.

Saat itu pun Putri Nilam Cayo tersenyum. Ia sangat kagum dengan Gombang Alam. Wajahnya tampan. Tingkah lakunya pun sopan. Tutur katanya pun tidak ada celanya. "Sungguh beruntung aku dapat bertemu dengannya. Mudah-mudahan kami ditakdirkan untuk selalu bersama," bisik Putri Nilam Cayo dalam hatinya.

"Kanda, Dinda pamit dulu sebentar. Silakan Kanda duduk-duduk dulu menikmati pemandangan di sini. Dinda hendak membersihkan badan di kolam dekat pondok raksasa. Kanda tunggu saja di sini. Sebentar Dinda akan kembali." Lalu, Putri Nilam Cayo pun pergi meninggalkan Gombang Alam. Ia menuju kolam pemandian dekat pondok raksasa.

Gombang Alam yang ditinggal sendirian duduk-duduk menikmati suasana pagi yang cerah itu. Matahari bersinar dengan terangnya. Cahayanya berkilauan menimpa daun-daun pohon di sekitar tempat ia beristirahat. Di kejauhan ia dapat mendengar suara air di kolam tempat Putri Nilam Cayo mandi. Bunyi kaki Nilam Cayo yang menyentuh dan menyepak-nyepak air terdengar merdu di telinganya. Ia tersenyum-senyum sendiri. Rasanya ia juga sudah tidak sabar untuk membersihkan badannya juga. Sudah lama ia tidak menikmati segarnya air .

Tak lama antaranya selesailah Putri Nilam Cayo mandi. Ia kembali ke pondok. Di sana ia mengganti pakaiannya dengan yang bersih. Ia bersolek sedikit. Di depan cermin ia memandangi wajahnya sendiri. Ia baru menyadari kalau ia sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik. Selama ini ia tidak memiliki kesempatan untuk mengamati dirinya sendiri. Waktunya habis untuk melayani raksasa Garagasi dan istrinya. Kini saat ia berjumpa dengan Gombang Alam ada keinginan untuk memperhatikan dirinya sendiri. Ada keinginan untuk tampil menarik di hadapan Gombang Alam. Ia juga tidak mengerti dengan perasaannya itu. Ada rasa bahagia dalam hatinya setiap saat ia mengingat Gombang Alam. Wajahnya yang tampan.

Tutur katanya yang sopan. Ia mengagumi semua yang ada pada diri Gombang Alam. Ia jadi tersenyum-senyum sendiri. Senyum yang selama ini jarang terlihat karena selalu ketakutan dengan raksasa Garagasi hadir kembali. Itu semua karena Gombang Alam.

Setelah selesai berdandan Putri Nilam Cayo menyiapkan makanan untuk disantap berdua dengan Gombang Alam. Ia menanak nasi dan merebus air. Pekerjaan itu dilakukannya dengan gembira. Sambil bersenandung kecil ia terus bekerja. Sementara itu, Gombang Alam yang melihat Putri Nilam Cayo telah selesai mandi pergi ke kolam tempat Nilam Cayo mandi tadi. Ia membersihkan dirinya di sana. Ia menikmati jernihnya air kolam itu. Sejuk seluruh tubuhnya tersentuh air kolam yang dingin. Ikan-ikan bermain berkejaran seperti ikut merasakan kebahagiaan Gombang Alam.

Puas bermain-main dengan air Gombang Alam kembali ke pondok. Di sana telah menunggu Putri Nilam Cayo yang telah selesai menyiapkan makanan. Melihat kedatangan Gombang Alam, Putri Nilam Cayo langsung menyapanya. "Bagaimana Kanda? Kanda kelihatan segar sehabis mandi. Dinda telah menyiapkan hidangan untuk kita berdua. Mari kita makan, Kanda," ajak Putri Nilam Cayo sambil tersenyum.

Menjawab Gombang Alam, "Terima kasih Dinda. Sungguh segar tubuh Kakanda setelah menikmati air kolam yang jernih itu. Kanda juga tidak ingat kapan terakhir kali Kanda merasakan hal itu. Dinda juga kelihatan segar dan cantik. Dinda bagaikan sekuntum bunga di pondok raksasa yang suram ini," puji Gombang Alam dengan senyum.

Mendengar pujian itu Putri Nilam Cayo tidak dapat menahan malunya. Ia hanya menundukkan kepala sambil berkata, "Ah Kakanda bisa saja. Hamba ini hanya gadis biasa. Hamba juga tidak cantik. Mungkin Kakanda sudah pernah melihat gadis yang melebihi Dinda. Apalah artinya Dinda dibandingkan dengan mereka," kata Putri Nilam Cayo merendah.

"Jangan berkata begitu Dinda. Bagi Kanda, Dindalah gadis tercantik yang pernah Kanda temui. Gadis cantik yang baik hati. Gadis

cantik yang dikirim Tuhan untuk menolong Kakanda. Tanpa pertolongan Adinda entah apa yang akan terjadi pada diri Kakanda. Mungkin saat ini Kanda sudah ada di dalam perut ikan hiu atau di dalam perut harimau. Sekali lagi terima kasih, Dinda," tegas Gombang Alam.

"Jangan ungkit-ungkit lagi hal itu, Kanda. Hamba ikhlas menolong Kakanda. Semampu yang dapat Adinda lakukan, itulah yang Adinda perbuat. Baiknya sekarang kita makan dulu, Kanda. Dinda sudah menyiapkannya dari tadi. Nanti kita lanjutkan lagi bincang-bincangnya," ajak Putri Nilam Cayo.

Tak lama kemudian mereka sudah asik dengan makanannya masing-masing. Gombang Alam menikmati sekali masakan Putri Nilam Cayo. Entah karena hati yang sedang bahagia, entah karena suasananya yang hening, entah karena ia makan ditemani oleh gadis cantik yang baik hati, apa yang dimakan terasa manis semua. Ia makan dengan lahap sekali. Putri Nilam Cayo senyum-senyum kecil melihat Gombang Alam. Ia juga merasa bahagia. Sudah lama ia tidak menikmati makan seperti itu. Biasanya ia hanya makan seorang diri. Ia tidak berani dan jijik jika harus makan dengan raksasa-raksasa itu. Jika mereka sudah tertidur lelap, barulah ia makan. Sekarang di hadapannya duduk seorang pemuda tampan menemaninya makan. Ia sungguh bahagia. Hidupnya yang selama ini sepi dan suram seperti mendapatkan secercah cahaya. Ia merasa memiliki hidup baru. Semangatnya bangkit lagi dengan adanya Gombang Alam.

Selesai makan mereka masih belum beranjak dari tempat duduk. Mereka asik dengan pikiran masing-masing. Teringat akan nasib mereka yang belum tentu bisa selamat dari tempat itu. Mereka ada di hutan belantara dalam tawanan raksasa Garagasi. Gombang Alam mencoba memikirkan cara untuk keluar dari tempat itu.

"Dinda, kita tak mungkin selamanya di sini. Kita harus memikirkan cara untuk keluar dari tempat ini. Sebelum raksasa-raksasa itu kembali, kita sudah harus pergi. Kita tidak boleh lalai. Waktu berjalan dengan cepat. Habis masa berburunya tentu raksasa itu akan kem-

bali lagi ke sini. Kita harus pergi dengan diam-diam. Jangan sampai mereka mengetahui kepergian kita. Jika kita lalai, kita akan jadi tawanan mereka kembali," kata Gombang Alam mengajak berunding.

Menjawab Putri Nilam Cayo, "Dinda setuju saja dengan rencana Kanda. Sekarang terserah Kakanda. Dinda menurut saja pada Kakanda. Asal kita dapat keluar dari tempat ini, ke mana pun Kanda akan membawa Dinda, Dinda ikut. Mendaki bukit, menuruni lurah asal kita selalu bersama akan Dinda jalani," ungkap Putri Nilam Cayo sambil mengusap air matanya. Ia bahagia karena sekarang ia memiliki seseorang untuk menolongnya lepas dari cengkeraman raksasa Garagasi.

Setelah bermufakat dengan Putri Nilam Cayo, Gombang Alam segera menyiapkan segala sesuatunya untuk perjalanan melarikan diri. Putri Nilam Cayo menyiapkan perbekalan berupa makanan, sedangkan Gombang Alam menyiapkan senjata untuk berjaga-jaga dalam perjalanan nanti.

Esok harinya pagi-pagi sekali mereka berangkat meninggalkan pondok Garagasi. Mereka berjalan ke arah matahari tenggelam. Hutan belantara mereka lalui. Putri Nilam Cayo dan Gombang Alam berjalan beriringan menuju kebebasan. Mereka baru berhenti berjalan apabila mereka sudah kecapaian. Setelah melepas lelah sejenak, mereka melanjutkan perjalanan kembali. Begitulah setiap hari. Banyak bukit telah mereka daki. Banyak lembah telah mereka turuni. Saat malam menjelang, mereka beristirahat melepas lelah. Esok paginya mereka terus berjalan. Mereka tak kenal lelah dan pantang menyerah.

Tak terasa telah hampir sebulan mereka berjalan. Pada suatu hari tibalah mereka di satu hutan rimba yang sangat lebat. Hutan itu kelihatan angker. Tidak terlihat tanda-tanda kehidupan di sana. Pohon-pohon yang menjulang tinggi menambah seram suasana. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo tidak merasa gentar sedikit pun. Mereka terus berjalan, masuk semak keluar semak mereka tempuh dengan senang hati.

Setelah jauh berjalan masuk ke dalam hutan yang lebat itu, sampailah mereka di mulut sebuah gua. Gua itu terlihat sangat dalam dan gelap. Gua batu yang tersembunyi di balik semak-semak yang sangat lebat. Tanpa takut sedikit pun masuklah Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo ke dalam gua itu. Sesampainya di dalam gua itu, tampaklah oleh mereka seseorang sedang duduk di sebuah batu. Orang itu sudah berusia lanjut. Rambutnya sudah memutih semua. Begitu juga dengan janggutnya yang putih panjang menyentuh pusar orang tua itu. Sambil terbungkuk-bungkuk dibantu oleh sebuah tongkat, orang tua itu berjalan mendekati Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo. Keduanya sangat kaget. Terlebih-lebih Putri Nilam Cayo. Mukanya menjadi pucat pasi. Mereka tidak menyangka ada manusia lain di dalam gua itu.

Namun, ketakutan itu tidak berlangsung lama. Dengan menyebut nama Allah dan berserah diri pada-Nya, mereka lalu mendekati orang tua itu. Keduanya langsung berlutut di hadapan orang tua berjanggut putih itu. Mereka menundukkan kepala memberi hormat. Melihat kedua anak muda itu berlutut menyembahnya, orang tua itu lalu berkata, "Anak muda, apa maksud kalian berdua datang kemari? Apa yang kalian inginkan? Telah lebih seratus tahun aku bertapa, baru kali inilah aku bertemu dengan manusia," kata sang pertapa itu sambil mengamati kedua orang yang sedang berlutut itu.

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh orang tua itu menjawablah Gombang Alam. "Ampun beribu kali ampun, Kakek pertapa. Kami tanpa sengaja sampai kemari. Tidak ada maksud kami untuk menggangu pertapaan Kakek. Kami berjalan di dalam hutan ini, tiba-tiba saja kami telah sampai di mulut gua ini. Tanpa pikir panjang lagi kami masuk kemari. Ampunkan kami, Kakek, kami telah mengganggu ketenangan pertapaanmu," pinta Gombang Alam sambil terus berlutut di hadapan orang tua itu.

"Apa yang menyebabkan kalian bisa sampai kemari? Hutan ini sangat lebat. Tidak ada manusia yang berani masuk kemari. Pasti ada suatu hal yang sangat penting hingga kalian sampai kemari.

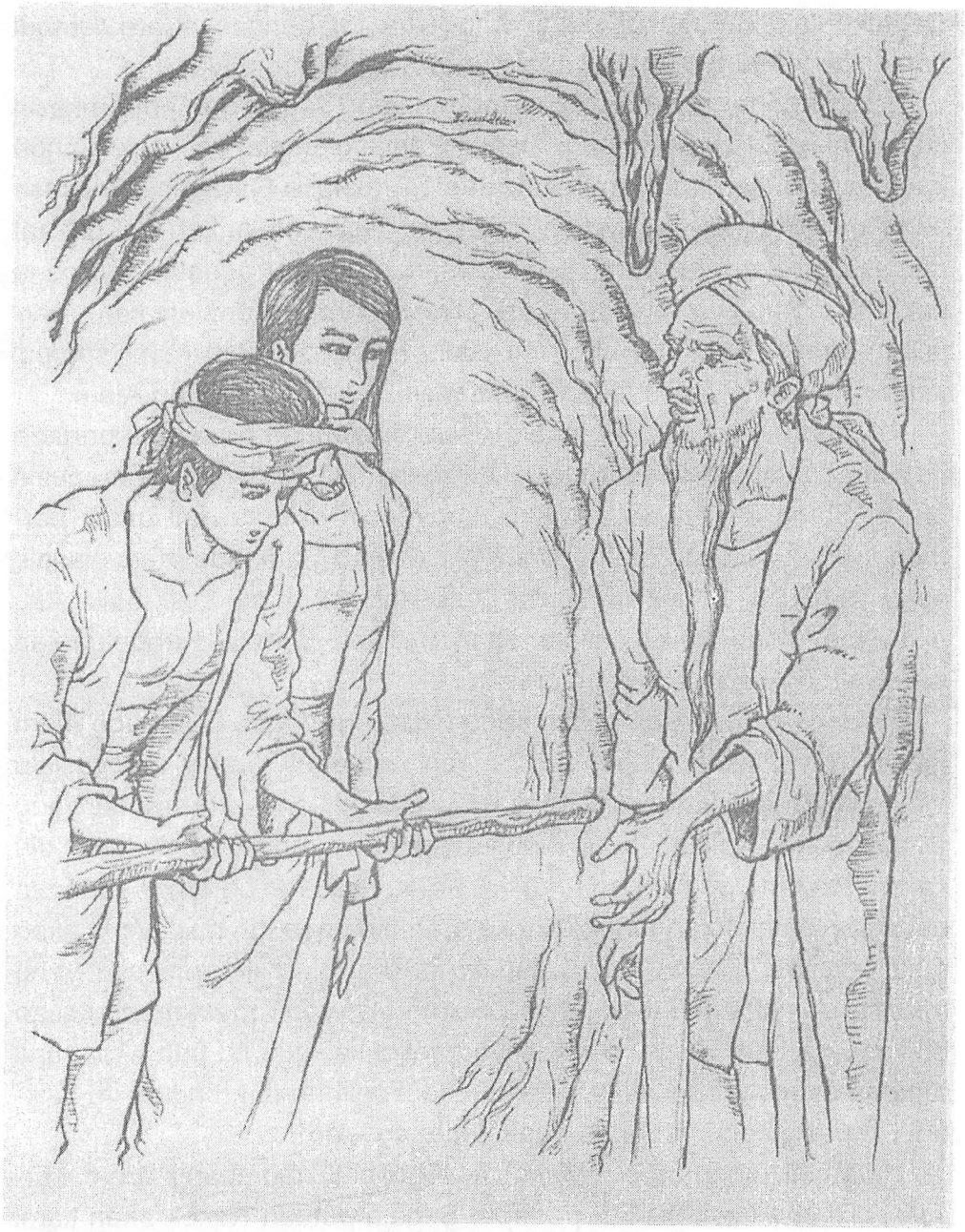
Ceritakanlah kepadaku!" kata orang tua itu dengan suara lembut sambil tersenyum menatap dua manusia di hadapannya.

Mendengar nada bicara orang tua yang sopan dan penuh kasih itu, menjawablah Gombang Alam. "Panjang ceritanya, Kek hingga kami sampai kemari. Kami ditawan oleh raksasa Garagasi. Raksasa yang sangat besar itu menangkap kami. Kami melarikan diri di saat raksasa itu pergi berburu mencari mangsa. Kami berjalan ke mana kaki ini membawa langkah kami. Telah hampir sebulan kami berjalan. Banyak hutan telah kami lalui. Tanpa sengaja kami sampai kemari, Kakek. Kami tersesat di hutan ini," cerita Gombang Alam.

Mendengar cerita Gombang Alam berkatalah orang tua pertapa itu. "Janganlah kalian berdua takut denganku. Aku ini juga manusia biasa. Sama seperti kalian. Aku menyendiri di hutan ini untuk bertapa. Sudah hampir seratus tahun aku di sini. Tidak ada manusia lain selain diriku di hutan ini. Kalian kelihatannya orang baik-baik. Aku akan menolong kalian," kata sang pertapa sambil mengeluarkan sebuah tongkat dari balik bajunya.

Tongkat itu lalu diberikan pada Gombang Alam. Gombang Alam menerima tongkat itu dengan tangan gemetar. Orang tua itu lalu melanjutkan kalimatnya. "Tongkat itu adalah tongkat keramat yang sangat sakti. Kalian dapat menggunakannya untuk melindungi diri kalian dalam perjalanan nanti. Kalau kalian bertemu dangan harimau, ayunkanlah tongkat itu ke arah binatang itu, niscaya ia akan mati seketika. Begitu juga kalau kalian bertemu dengan ular yang berbisa. Ayunkanlah tongkat itu ke arah ular yang menyerang kalian itu, niscaya bisa ular itu akan lenyap seketika. Ular itu pun akan mati terkena ayunan tongkat keramat itu. Jadi peliharalah tongkat itu baik-baik," terang sang pertapa pada Gombang Alam.

Sambil mengamati tongkat itu baik-baik Gombang Alam berkata, "Terima kasih Kakek pertapa. Segala petuah Kakek akan kami ingat baik-baik. Sekarang kami mohon pamit dulu. Kami akan melanjutkan perjalanan," kata Gombang Alam.



Gombang Alam menerima tongkat itu dengan tangan gemetar

"Baiklah kalau begitu. Tapi, aku sarankan pada kalian berdua untuk hati-hati. Berjalanlah kalian ke arah matahari tenggelam. Setelah sehari kalian berjalan keluar dari gua ini, kalian akan bertemu dengan seekor ular naga. Ular naga itu bersarang di sebuah lembah. Naga itu adalah naga keramat. Temuilah naga itu, cucuku! Ia akan memberi kalian sebuah mustika keramat. Ambil mustika itu dari dalam mulut naga keramat itu. Jika kalian menggosok mustika itu, apa pun yang kalian minta akan terkabul. Kalian ingin makan yang enak, gosoklah mustika itu, niscaya saat itu juga akan terhidang makanan yang lezat di hadapan kalian. Bagitulah khasiat mustika keramat itu," kata sang pertapa menjelaskan.

Mendengar keterangan orang tua itu, senanglah hati Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo. Diambillah tongkat yang keramat itu. "Sekali lagi terima kasih Kakek. Entah dengan apa akan kami balas jasa Kakek. Semua nasihat Kakek akan selalu kami ingat. Sekarang kami mohon pamit," pamit Gombang Alam. Lalu, ia memasukkan tongkat keramat itu ke dalam bajunya. Seterusnya, mereka keluar dari gua itu dan kembali melanjutkan perjalanan sesuai dengan petunjuk sang pertapa.

Setelah sehari berjalan, sampailah mereka di lembah tempat naga keramat tinggal. Mereka menuruni lembah itu dengan perlahan. Ada rasa cemas dalam hati mereka jika sewaktu-waktu naga itu muncul dan menyerang mereka. Tiba-tiba tampaklah oleh mereka seekor naga yang sangat besar sekali. Begitu melihat naga itu, Gombang Alam bersiap-siap untuk mengayunkan tongkat keramat pemberian kakek pertapa.

Melihat tongkat keramat yang siap diayunkan oleh Gombang Alam, naga itu lalu berkata, "Hamba jangan dilecut dengan tongkat itu, anak muda! Daripada hamba mati karena lecutan tongkat itu, lebih baik hamba berikan saja mustika keramat milik hamba ini," mohon naga pada Gombang Alam. Lalu, ia mengeluarkan sebuah mustika berwarna putih sebesar buah pinang dari dalam mulutnya. Mustika itu sungguh aneh bentuknya. Dikatakan bulat, mustika itu

tidak sepenuhnya bulat. Dikatakan persegi juga tidak. Sungguh ganjil bentuknya.

Lalu Gombang Alam mengambil mustika itu. "Terima kasih naga yang baik hati. Aku tidak akan membunuhmu. Engkau telah menolong kami dengan memberikan mustika ini. Sekarang kami mohon pamit hendak melanjutkan perjalanan kami kembali," kata Gombang Alam sambil memasukkan mustika itu ke dalam saku celananya. Naga keramat itu pun kembali masuk ke dalam lubangnya.

Selanjutnya, Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo melanjutkan perjalanan mereka. Setelah jauh berjalan, mereka lalu beristirahat. Perut mereka terasa lapar. Mereka juga sangat haus. Gombang Alam lalu teringat akan mustika yang diberikan oleh naga keramat. Saat itu menyerulah Gombang Alam sambil menggosok mustika itu. "Sediakanlah buat kami berdua makanan dan minuman yang enak-enak dan lezat! Kami sangat haus dan lapar setelah jauh berjalan. Sediakanlah sekarang juga!" seru Gombang Alam.

Dalam sekejap mata terhamparlah tikar permadani yang sangat indah. Di atas permadani itu terhidang makanan dan minuman yang tadi diminta oleh Gombang Alam. Makanan dan minuman itu terhidang di mangkuk dan gelas yang juga tak kalah indahnya. Terbuat dari emas. Mangkuk dan gelas dari emas itu berkilauan ditimpa cahaya matahari. Makanan yang terhidang juga beraneka ragam. Semuanya enak-enak dan mengundang selera. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo tidak dapat menahan keinginan untuk segera menikmati hidangan yang telah tersedia di hadapan mereka.

Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo saling berpandangan sambil tersenyum. Mereka tidak menyangka akan mendapatkan nikmat yang sedemikian. Mereka seperti tidak percaya melihat apa yang ada di hadapan mereka. Tanpa pikir panjang lagi keduanya langsung menikmati makanan yang ada. Makanan itu sungguh nikmat terasa. Mereka sudah lama tidak menikmati makanan selezat itu. Keringat bercucuran dari kening mereka. Mereka mensyukuri nikmat yang mereka dapatkan itu dengan hati riang gembira.

Selesai makan, dibasuhlah tangan dengan air yang tersedia dalam cambung di hadapan mereka masing-masing. Dalam sekejap hilanglah mangkuk dan gelas, serta sisa-sisa makanan yang tadi telah mereka nikmati. Hidangan kini berganti dengan makanan pencuci mulut. Ada buah-buahan segar yang mengundang selera. Ada juga kue-kue yang diletakkan di piring yang juga tak kalah indahnya. Kue itu sungguh lezat. Mereka sampai tidak mampu menggambarkan kelezatan kue-kue itu.

Selesai menikmati buah-buahan dan kue-kue yang lezat itu, dua orang manusia itu terduduk kekenyangan. Mereka tidak sanggup lagi berdiri. Mereka asik dengan pikiran masing-masing memikirkan kejadian yang baru saja mereka alami. Mereka seperti berada di alam mimpi. Berada di dunia khayalan. Dunia para peri di mana semua keinginan bisa terkabul hanya dengan menyebutkan benda yang diinginkan. Sungguh besar nikmat Tuhan pada mereka. Tak lupa mereka mengucap syukur pada-Nya.

"Sungguh beruntung nasib kita, Dinda. Di saat kita memerlukan pertolongan, kita bertemu dengan sang pertapa yang memberi kita semua kemudahan ini. Mudah-mudahan kita bisa keluar dari hutan ini dan selamat sampai ke tujuan kita," kata Gombang Alam.

"Iya, Kanda. Hamba juga sangat bersyukur dengan nikmat ini. Di balik penderitaan yang kita alami selama ini, ternyata kita masih diberi kesempatan untuk bebas dari raksasa Garagasi dan bertemu dengan kekek pertapa yang baik hati itu," jawab Putri Nilam Cayo sambil memandang Gombang Alam.

Setelah puas berbincang-bincang, mereka lalu teringat dengan pakaian mereka yang sudah tidak berbentuk lagi. Karena perjalanan yang sangat berat di hutan belantara yang lebat membuat pakaian mereka robek tersangkut dahan-dahan kayu dan duri-duri. Lalu Gombang Alam menyapukan mustika ke tubuh mereka berdua. Dalam sekejap mata pakaian mereka telah berganti dengan pakaian baru yang sangat indah sekali. Putri Nilam Cayo mengenakan baju beludru yang bersulam benang emas. Ia juga mengenakan kalung, gelang, dan anting yang bertahtakan intan berlian. Begitu juga hal-

nya dengan Gombang Alam. Pakaiannya yang tadi tidak berbentuk kini berubah layaknya pakaian seorang raja. Mereka terlihat seperti raja dan ratu dengan pakaian yang melekat di tubuh mereka itu.

Dilayangkan pandang ke belakang, terlihatlah sepasang kuda yang besar dan gagah perkasa. Kuda jantan berwarna hitam, sedangkan kuda betina berwarna putih. Kuda itu tidak seperti kuda yang biasa dilihat Gombang Alam. Badannya besar dan tinggi. Bulunya halus seperti sutera. Kuda itu juga dilengkapi dengan pelana yang juga tak kalah bagusnya.

Setelah puas mengamati diri mereka yang sekarang telah berubah penampilan, Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo memutuskan untuk segera melanjutkan perjalanan mereka. Dengan sigap mereka segera menaiki kuda yang ada di hadapan mereka. Perjalanan keluar masuk hutan menjadi mudah dengan adanya kedua ekor kuda yang gagah perkasa itu.

6. MENCARI RAJA

Untuk sementara kita tinggalkan duhulu Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo. Kini kita menuju negeri Camin Talayang. Negeri itu sedang ditimpa musibah. Setiap orang bersusah hati. Wajah setiap orang di negeri itu diliputi mendung. Terlihat kesibukan yang luar biasa di negeri itu. Banyak penduduk yang hilir-mudik kesana kemari. Berbondong-bondong mereka menuju istana raja. Ternyata negeri itu baru saja ditimpa kemalangan. Raja negeri Camin Talayang baru saja mangkat. Raja itu bernama Rajo Tuo. Rajo Tuo telah lama memerintah kerajaan Camin Talayang. Namun, sangat disayangkan beliau tidak memiliki keturunan. Saudara dekat dan jauh pun ia tidak punya. Ia hanya memiliki negeri dan rakyat Camin Talayang.

Dengan mangkatnya Rajo Tuo, berarti harus ada pengganti raja itu. Sementara Raja sendiri tidak memiliki keturunan dan saudara yang dapat menggantikan kedudukannya. Semua orang kebingungan. Mereka tidak siap ditinggalkan oleh Raja yang sangat mereka kasihi itu. Para petinggi dan mantri istana berkumpul untuk merundingkan siapa yang akan menggantikan Rajo Tuo. Perundingan itu berjalan sangat lamban. Tujuh kali mereka mengadakan pertemuan mencari siapa yang pantas untuk menggantikan raja yang mangkat. Namun, mereka tidak berhasil mencapai kata mufakat. Para petinggi dan mantri istana menjadi kebingungan. Mereka sudah kehabisan akal memikirkan cara mencari pengganti raja.

Pada saat itu berkatalah Mantri Tua, "Wahai saudaraku sekalian yang hadir dalam ruangan ini, menurut pemikiran hamba, kita sudah berunding sekian lama. Banyak pendapat sudah kita dengar.

Banyak masukan sudah kita tampung. Namun, sampai saat ini kita belum juga mencapai kata sepakat. Sekarang menurut hamba kita ikuti saja kebiasaan yang berlaku di negeri kita. Kesepakatan tidak diperoleh di Balairungsari, maka kita bawa persoalan ini ke Balai Basa-Basa. Masih belum mencapai kata sepakat di sana, maka kita pulangkan ke cerdik pandai dalam negeri Camin Talayang ini. Langkah terakhir yang kita tempuh adalah meminta pendapat rakyat banyak. Dari sanalah kata sepakat akan kita peroleh. Suara rakyatlah yang akan menentukan siapa yang berhak menduduki kursi kerajaan," terang Mantri Tuo dengan suara yang lantang.

Mendengar penjelasan Mantri Tuo, teranglah pikiran orang-orang yang ikut dalam perundingan itu. Tidak seorang pun yang membantah apa yang telah disampaikan oleh Mantri Tuo. Semua yang hadir sepakat untuk mengikuti tata cara yang berlaku di negeri mereka.

Esok siangnya mereka berkumpul kembali di Balairungsari. Mantri tuo memerintahkan hulubalang istana untuk menghadapnya. "Wahai hulubalang istana, kita akan mengadakan rapat seperti kesepakatan kita kemarin. Segeralah siapkan ruangan untuk pertemuan para cerdik pandai, alim ulama, dan petinggi-petinggi istana. Jangan lupa untuk memukul beduk istana tanda kita akan mengadakan rapat negeri."

Mendengar kata-kata Mantri Tuo, sambil duduk bersimpuh dan menundukkan kepala menjawablah hulubalang istana, "Semua perintah Tuanku telah kami pahami. Kami akan laksanakan dengan segera, Tuanku," jawab hulubalang istana masih dengan menundukkan kepala.

Hulubalang istana yang gagah perkasa itu segera mohon diri untuk melaksanakan tugasnya. Ia segera menuju samping istana tempat beduk larangan berada. Dipukullah beduk larangan itu dengan sekuat tenaga. Tak lama antaranya dari segala penjuru negeri terdengarlah bunyi beduk yang sahut menyahut satu sama lain. Bagitulah kebiasaan di negeri Camin Talayang. Jika beduk larangan

dipukul, seluruh beduk-beduk di negeri itu juga akan dipukul tanda akan ada pertemuan penting.

Mendengar beduk larangan dipukul, berbondong-bondonglah rakyat dari segala penjuru negeri pergi ke istana. Yang dekat dengan istana datang dengan berjalan kaki. Yang jauh dari istana menunggang kuda agar dengan segera bisa sampai ke istana. Keheranan menyelimuti wajah mereka. Berbagai pertanyaan timbul di kepala mereka masing-masing. Ada apa mereka dipanggil ke istana? Biasanya beduk larangan baru dipukul jika ada hal-hal penting yang menyangkut kelangsungan hidup istana dan rakyat negeri Camin Talayang.

Dalam waktu singkat ramailah Balai Basa-Basa Kerajaan Camin Talayang. Tua-muda, laki-laki perempuan memenuhi ruang pertemuan itu. Setelah semua berkumpul berkatalah Mantri Tuo. "Terima kasih atas kedatangan Saudara-Saudara. Adapun maksud kita berkumpul di sini adalah untuk membicarakan persoalan negeri kita ini. Mohon pendapat dari Saudara-Saudara yang hadir di sini. Adapun Raja kita telah mangkat. Seperti kita ketahui bersama Rajo Tuo tidak memiliki keturunan, saudara pun beliau tidak punya. Sekarang sudah hampir tiga bulan kerajaan kita ini tidak memiliki pimpinan. Untuk itulah Saudara-Saudara kami undang kemari," terang Mantri Tuo sambil melayangkan pandangan kepada orang-orang yang hadir di ruang pertemuan itu.

Mendengar keterangan Mantri Tuo, bermacam-macam pendapat yang muncul. Ada yang mengusulkan untuk mengundi siapa yang berhak menjadi raja. Ada juga yang mengusulkan untuk mengadakan sayembara. Ada juga yang berpendapat Mantri Tuo yang pantas untuk memimpin karena beliaulah yang dituakan di negeri Camin Talayang. Bermacam-macam pendapat yang muncul. Sulit untuk menentukan pendapat siapa yang paling tepat untuk mengatasi persoalan itu. Tiba-tiba di tengah-tengah keriuhan orang banyak terdengarlah suara seseorang ingin berbicara. Semua orang terdiam. Mereka memandang pada orang yang baru saja berbicara. Orang itu sudah sangat tua. Jenggotnya panjang menyentuh dada

orang tua itu. Umurnya mungkin sudah lebih dari seratus tahun. Sambil memandang kepada seluruh yang hadir orang tua itu berkata.

"Wahai semua yang hadir di sini. Cerdik pandai, alim ulama, serta rakyat Camin Talayang sekalian, izinkanlah hamba untuk mengemukakan pendapat hamba. Dulu jika persoalan seperti ini timbul; jika raja tidak lagi ada dan sangat sulit untuk mencari penggantinya; tidak ada saudara baik yang dekat maupun jauh, sebaiknya kita lepas seekor gajah. Gajah yang bukan sembarang gajah. Gajah itu harus gajah keramat yang berwarna putih. Kita lepas gajah itu. Kita suruh ia berjalan. Kita bersama mengiringi gajah itu berjalan. Bagitu biasanya adat yang dipakai. Adat yang turun temurun dari nenek moyang kita. Namun, semua keputusan terserah pada yang hadir di sini. Hamba hanya merasa berutang untuk menyampaikannya saja," jelas orang tua berjenggot panjang itu.

Semua yang mendengar kata-kata laki-laki tua itu mengangguk-anggukan kepalanya. Mereka setuju untuk mengikuti saran orang tua itu. Mantri Tuo dan para petinggi istana menghela napas lega. Mereka senang karena sudah tercapai kata sepakat untuk menyelesaikan persoalan mereka. Selesailah perundingan yang alot itu.

Mantri Tuo segera menugasi hulubalang istana untuk mencari gajah putih keramat. Hulubalang itu segera melaksanakan perintah Mantri Tuo. Karena kesaktiannya dengan mudah hulubalang istana itu dapat menemukan gajah putih yang diinginkan itu.

Setelah gajah berhasil ditemukan, dicarilah hari yang tepat untuk melepas gajah putih itu. Tibalah saat yang dinantikan itu. Gajah itu dihiasi sedemikian rupa. Di atas punggungnya dipasang kursi kerajaan. Kursi itu dialas dengan beludru merah yang sangat indah. Tepi beludru itu berukir benang emas. Kursi itu juga dilengkapi dengan tirai yang diukir dengan benang emas. Hari itu disuruhlah gajah keramat untuk berjalan. Orang-orang di negeri Camin Talayang mengiringi gajah keramat itu di belakang. Keberangkatan rombongan itu diiringi juga dengan tarian dan nyanyian. Semua orang terlihat bergembira. Mereka senang karena mereka akan menemukan seorang raja bagi negeri Camin Talayang. Raja yang diharap-harapkan sebentar lagi akan ditemukan dengan bantuan gajah putih keramat

7. NAIK TAHTA

Untuk sementara kita tinggalkan dulu rakyat negeri Camin Talayang yang sedang mencari raja dengan bantuan gajah putih keramat. Kita kembali pada Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo. Saat matahari sedang bersinar dengan garangnya, Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo yang kelelahan karena terus berjalan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Mereka duduk-duduk di bawah sebuah pohon beringin yang lumayan lebat. Pohon itu melindungi mereka dari terik sinar matahari. Sejenak mereka menikmati angin yang berhembus pelan. Saat itu Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo merasa lapar. Lalu, dikeluarkanlah mustika keramat pemberian kakek pertapa. Digosoklah mustika naga itu. Gombang Alam lalu meminta makanan secukupnya.

Dalam sekejap mata terhidanglah makanan yang enak-enak. Makanan raja-raja dan putri-putri. Apa yang terhidang di hadapan mereka sungguh mengundang selera. Segera saja Putri Nilam Cayo dan Gombang Alam menikmati makanan itu. Tak lama kemudian selesailah mereka makan. Dicuci tangan keduanya. Selesai mereka mencuci tangan, lenyaplah segala hidangan dan piring mangkuk bekas makan mereka tadi.

Sejenak mereka terduduk kekenyangan. Tak lama kemudian, tiba-tiba telinga mereka mendengar sorak-sorai dari kejauhan. Sorak-sorai itu ditingkahi bunyi musik dan nyanyian. Suara itu kadang-kadang terdengar rendah, kadang-kadang terdengar tinggi. Selang beberapa saat bunyi itu semakin dekat menghampiri Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo yang terus menajamkan telinga mendengar bunyi itu.

Gombang Alam lalu berkata, "Jangan Dinda beranjak dari sini, kita tidak perlu takut. Kita lihat apa yang akan datang. Kalau mereka orang jahat, kita memiliki tongkat keramat untuk melindungi kita," hibur Gombang Alam sambil terus menajamkan pendengarannya.

Tak lama kemudian terlihatlah di kejauhan sebuah rombongan yang dipimpin oleh seeokor gajah putih yang sangat besar. Gajah itu diiringi oleh orang-orang yang menunggang kuda. Mereka juga sangat banyak. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo keheranan melihat rombongan itu. Mereka jadi bertanya-tanya dalam hati. "Rombongan apakah itu? Sungguh aneh. Mereka berjalan mengiringi seekor gajah putih yang sangat besar. Apa yang mereka cari? Hendak ke manakah mereka?" bisik mereka dalam hati masing-masing.

Belum sempat terjawab semua pertanyaan itu, rombongan aneh itu telah sampai di hadapan mereka. Tiba di hadapan Gombang Alam gajah putih itu lalu berhenti. Ia berhenti kira-kira tiga langkah di hadapan Gombang Alam. Tiba-tiba gajah itu mengulurkan belalainya. Lalu ia menangkap pinggang Gombang Alam. Dengan belalainya yang panjang gajah itu lalu mengangkat Gombang Alam ke atas punggungnya. Gombang Alam didudukkan di atas kursi yang sangat indah bertutupkan kain beludru yang berhiaskan manik-manik dan benang emas. Sungguh indah kursi itu. Tak lama setelah mengangkat Gombang Alam ke atas punggungnya, gajah putih itu menghampiri Putri Nilam Cayo. Sama seperti apa yang dilakukan pada Gombang Alam, ia juga mengulurkan belalai panjangnya ke pinggang Putri Nilam Cayo. Lalu, ia mengangkat Putri Nilam Cayo dan meletakkannya di atas punggungnya, bersisian dengan Gombang Alam.

Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo terdiam. Mereka saling berpandangan. Mereka tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Untuk bertanya pun mereka tidak sempat. Mereka takjub melihat gajah putih yang besar itu beserta rombongannya.

Melihat gajah putih mengangkat Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo ke atas punggungnya, orang-orang yang duduk di atas kuda lalu turun dari kudanya masing-masing. Mereka lalu berlutut

dan menyembah pada Gombang Alam. Ternyata rombongan itu adalah rombongan rakyat negeri Camin Talayang yang sedang mencari raja. Mantri Tuo yang memimpin rombongan itu lalu berkata, "Ampunkan Hamba, Dang Tuanku. Ampun beribu kali ampun. Adapun kami yang banyak ini dari negeri Camin Talayang. Sungguh malang nasib negeri kami, Tuanku. Negeri kami baru saja ditimpa musibah. Raja kami telah berpulang. Lebih dari setahun negeri kami tidak memiliki raja. Raja pengganti juga tidak ada karena Rajo Tuo, raja kami, tidak memiliki keturunan dan juga saudara. Untuk itulah kami, seluruh rakyat negeri Camin Talayang, sepakat untuk melepas gajah sakti untuk mencari raja Camin Talayang. Kini kami bertemu dengan Tuanku. Kami minta Tuanku ikut dengan kami ke istana. Menjadi raja Camin Talayang. Memimpin kami rakyat negeri Camin Talayang," kata Mantri Tuo sambil terus menyembah pada Gombang Alam.

Mendengar permintaan Mantri Tuo, Gombang Alam lalu menjawab. "Ampunkan hamba Mantri Tuo. Hamba ini hanyalah orang biasa. Umur hamba baru setahun jagung. Akal dan pikiran hamba juga masih sangat terbatas. Pengalaman hamba juga tidak ada. Hamba tidak patut untuk menjadi raja. Menjadi raja itu tidak gampang, Tuanku. Raja harus bijaksana, harus bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Raja harus tegas dalam bertindak, harus tahu apa yang dibutuhkan oleh rakyat, tidak boleh semena-mena. Raja harus tahu penderitaan rakyat, harus dekat dengan rakyat. Di fisiknya memang rakyat yang memerintah, tetapi di batinnya rajalah yang menyembah rakyat. Sungguh pekerjaan yang sangat berat, Tuanku. Tanggung jawab yang harus dipikul juga sama beratnya. Belum terpikirkan oleh hamba untuk menjadi raja saat ini, Mantri Tuo," jelas Gombang Alam pada Mantri Tuo dan orang banyak yang hadir di sana.

Menjawab Mantri Tuo, "Ampunkan Hamba, Tuanku. Tuanku tidak bisa menolak keinginan kami ini. Hamba yakin Tuankulah yang pantas untuk menjadi raja kami. Seluruh rakyat negeri Camin Talayang sudah sepakat untuk memilih Tuanku. Gajah sakti tidak mungkin salah. Ia telah memilihkan Tuanku untuk kami. Kalau kami

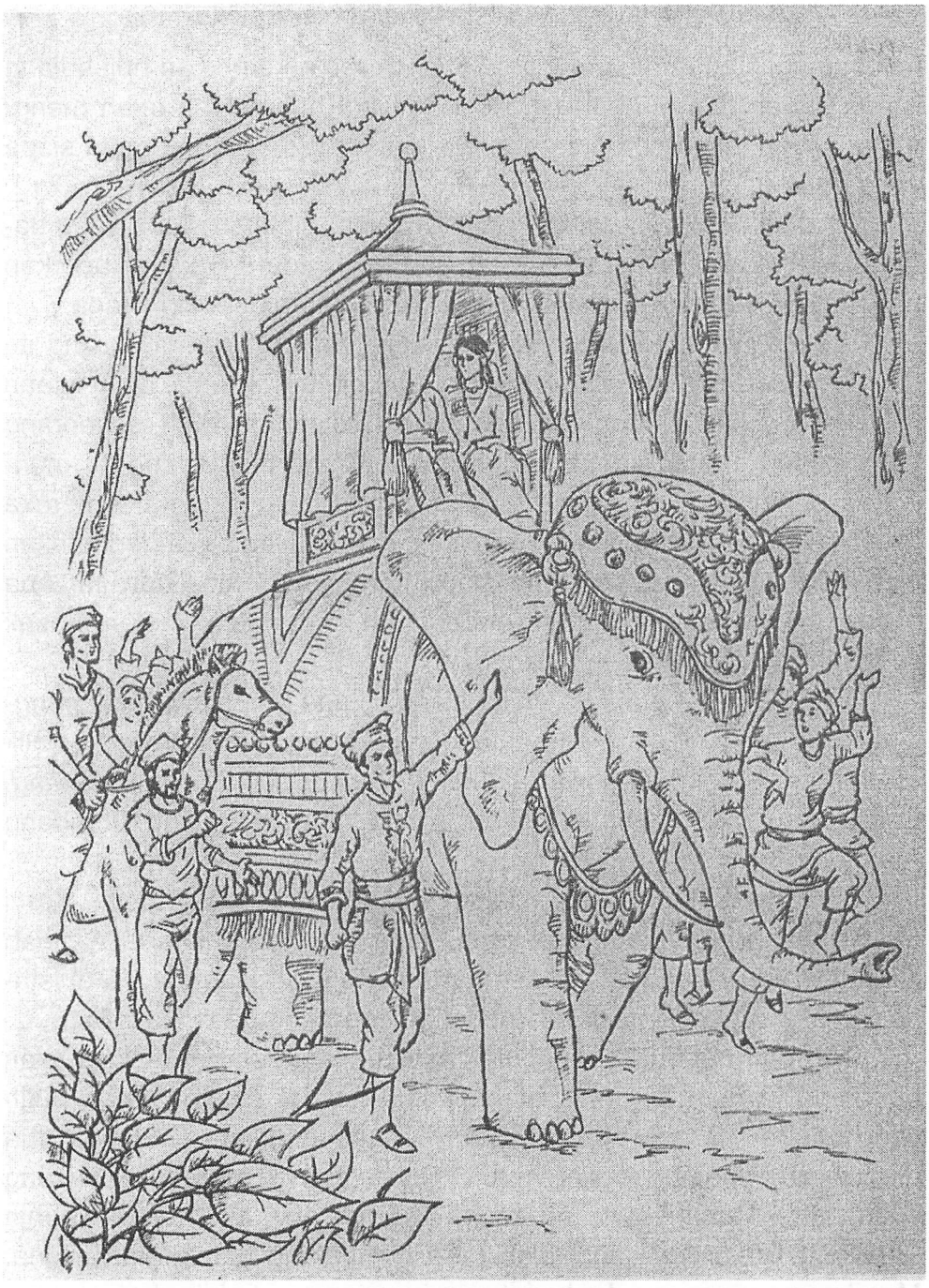
amati Tuanku ada memiliki sifat seorang raja. Tuanku juga kélihatannya orang baik-baik. Berasal dari keturunan baik-baik. Asal raja kembali ke raja juga, Tuanku," kata Mantri Tuo meyakinkan Gombang Alam.

Setelah Mantri Tuo selesai berkata gajah putih segera berjalan. Ia berjalan menuju negeri Camin Talayang. Di belakang gajah putih berjalan Mantri Tuo, para petinggi istana, cerdik pandai, dan rakyat Camin Talayang menunggang kuda masing-masing. Musik pun kembali dibunyikan. Sorak-sorai pun kembali dikumandangkan. Gegap gempita memenuhi hutan rimba itu. Semua orang bersuka cita. Mereka gembira karena telah menemukan raja yang mereka cari. Kini negeri Camin Talayang sudah memiliki pemimpin. Mereka tidak perlu lagi bersusah-payah mencari orang yang pantas untuk menggantikan raja mereka.

Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa pasrah melihat kejadian itu. Mereka duduk di atas gajah dengan diam-diam. Mereka memang terlihat seperti raja dan ratu. Pakaian mereka berdua bercahaya. Pakaian yang indah berhiaskan emas dan intan permata. Gombang Alam yang tampan bertambah tampan dengan pakaian itu. Begitu juga dengan Putri Nilam Cayo. Ia semakin cantik dengan pakaian indah yang dikenakannya. Pakaian itu didapat dari mustika ajaib pemberian naga sakti.

Mereka duduk bersanding di atas kursi yang ada di punggung gajah. Sungguh serasi keduanya. Mereka diperlakukan seperti seorang raja dan ratu. Dielu-elukan. Dua orang yang berjalan di samping gajah tidak henti-hentinya mengipasi mereka. Sementara itu gajah putih terus berjalan. Ia tidak pernah berhenti. Ia seolah-olah mengerti bahwa yang duduk di atas punggungnya adalah seorang raja. Ia harus mengantarkan raja itu dengan cepat ke singgasananya.

Jauh berjalan, rombongan itu sampai di negeri Mandang Kamulan. Negeri itu diperintah oleh Rajo Sati. Raja itu adalah ayah kandung Putri Nilam Cayo. Raja dan rakyat negeri Mandang Kamulan terkejut melihat rombongan yang besar itu. Raja memanggil



Mereka duduk bersanding di atas kursi yang ada di punggung gajah

hulubalang istana untuk menghadap. Tak lama kemudian hulubalang istana sudah tiba di hadapan Raja. Melihat hulubalang telah menghadap, Raja lalu memerintahkannya untuk melihat rombongan siapa yang datang.

"Kalian bertiga pergilah ke pintu istana. Lihatlah siapa yang datang. Apakah mereka bermaksud baik atau tidak. Segera laporkan padaku apa yang kalian lihat," titah Raja pada hulubalang istana.

Setelah memberi hormat pada Rajo Sati ketiga hulubalang itu pun pergi. Mereka berjalan cepat ke arah pintu istana. Di pintu istana mereka melihat rombongan besar yang dipimpin oleh seseorang yang duduk di atas seekor gajah putih. Ketiga hulubalang itu mendekati pengiring Gombang Alam. Salah seorang di antara mereka lalu berkata, "Wahai Tuan-Tuan semuanya. Hamba diperintahkan oleh Raja untuk mencari tahu siapa gerangan Tuan-Tuan ini. Apa maksud kedatangan Tuan ke negeri kami. Tuan tidak boleh masuk sebelum menjawab pertanyaan kami.

Mendengar kata-kata hulubalang istana, menjawablah pengiring Gombang Alam, "Kami datang dari dalam hutan rimba di balik bukit sana. Kami membawa raja kami. Raja negeri Camin Talayang. Beliau baru saja dinobatkan sebagai raja,' jelas pengiring Gombang Alam.

"Baiklah kalau begitu. Silakan Tuan-tuan tunggu di sini. Kami akan melapor dulu pada raja kami," kata hulubalang istana. Setelah itu ketiga hulubalang istana kembali ke istana. Sesampainya di istana mereka segera bersimpuh menghatur sembah pada Rajo Sati.

"Ampun beribu kali ampun Tuanku. Kami telah melaksanakan perintah Tuanku. Di pintu istana kami melihat seekor gajah putih yang sangat besar sekali. Di atas punggung gajah itu duduk dua orang yang masih sangat muda. Kelihatannya mereka sepasang suami-istri. Rupanya orang muda itu adalah raja negeri Camin Talayang. Raja itu diiringi oleh para hulubalang dan mantri istana. Mereka menunggang kudanya masing-masing. Lebih dari serarus

orang jumlahnya. Rombongan itu juga dilengkapi dengan musik dan bunyi-bunyian lainnya," lapor hulubalang istana.

Mendengar laporan hulubalang istana, keluarlah Rajo Sati melihat rombongan itu. Raja itu berjalan diiringi oleh permaisurinya serta para hulubalang istana.

Sesampainya di pintu istana, Raja melihat rombongan yang besar dengan gajah putih besar di depan rombongan itu. Saat tiba di hadapan rombongan itu Rajo Sati memberi salam sambil berkata. "Wahai Tuan-Tuan semuanya! Siapakah Tuan-Tuan ini? Dari manakah asal Tuan-Tuan sekalian? Apa maksud kedatangan Tuan-Tuan ke negeri kami ini?" tanya Rajo Sati sambil memandang Gombang Alam yang duduk di atas gajah putih.

Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo segera turun dari atas punggung gajah putih. Sesampainya di bawah mereka segera memberi hormat pada Rajo Sati. Mantri Tuo juga memberi hormat pada Rajo Sati sambil berkata, "Ampunkan kami, Tuanku. Kami telah lancang memasuki negeri Tuanku. Kami dari negeri Camin Talayang. Karena raja telah berpulang dan tidak ada pengganti beliau, maka kami melapas gajah putih mencari raja Camin Talayang. Dengan takdir Allah, kami berhasil menemukan raja pengganti itu. Karena maksud telah tercapai kami bermaksud hendak pulang ke negeri Camin Talayang," kata Mantri Tuo menjelaskan maksud kedatangan mereka.

Saat Mantri Tuo dan Rajo Sati berbincang-bincang, Putri Nilam Cayo mengamati Rajo Sati. Ia memandang raja itu dengan mata yang tak berkedip. Matanya tak lepas-lepas menatap raja itu. Rajo Sati mengingatkan Putri Nilam Cayo pada ayah kandungnya. Setelah itu ia mengamati permaisuri raja. Permaisuri itu juga mirip sekali dengan ibundanya. Ragu-ragu Nilam Cayo memikirkannya. "Ibunda kurus tidak berdaging. Rambutnya juga sudah putih semua. Permaisuri itu juga kurus dan rambutnya juga sudah memutih," pikir Nilam Cayo sambil tak hentinya mengamati. Putri Nilam Cayo sangat yakin dengan pandangan matanya. Mereka adalah ayah-bundanya. Tidak salah lagi.

Setelah itu ia segera menghampiri Rajo Sati dan permaisurinya. Sesampainya di hadapan, mereka ia langsung berlutut. Kedua kaki orang tua itu dipeluknya. Air matanya jatuh bercucuran. Sambil berurai air mata ia berkata, "Ternyata Ayahanda dan Ibunda masih hidup. Ini hamba, Ayahanda! Putri Nilam Cayo! Anak Ayahanda yang dahulu dilarikan oleh raksasa Garagasi. Berkat pertolongan Tuan ini hamba terbebas dari tangan raksasa itu," isak Putri Nilam Cayo sambil terus memeluk kaki kedua orang tuanya.

Mendengar kata-kata Putri Nilam, kagetlah Rajo Sati dan istrinya. Mereka memandang Nilam Cayo dengan saksama. Setelah diamati ternyata benar wanita muda yang sedang bersimpuh itu adalah putri mereka yang hilang dilarikan raksasa Garagasi bertahun-tahun yang lalu. Rajo Sati segera mengangkat Putri Nilam Cayo yang sedang bersimpuh. Dipandangi anak kesayangan yang telah lama hilang. Tidak ada kata-kata yang keluar. Hanya isak tangis Putri Nilam Cayo yang terdengar. Mereka sungguh bahagia. Ketiganya langsung berpelukan. Putri Nilam Cayo memeluk erat ayah dan ibunya. Seperti tidak akan dilepaskannya pelukan itu. Ia seperti bermimpi bertemu kembali dengan mereka.

Orang-orang yang ada di sana memandang takjub kejadian itu. Mereka tidak menyangka Putri Nilam Cayo akan bertemu dengan ayah dan ibunya dengan cara seperti itu. Banyak di antara mereka yang tidak dapat menahan haru. Mereka ikut merasakan kebahagian Putri Nilam Cayo dan ayah bundanya.

Setelah puas melepas rindu Rajo Alam Sati berkata sambil bersalaman dengan Gombang Alam. "Wahai Gombang Alam dan seluruh rombongan ini sudilah kiranya Tuan-Tuan singgah ke istana kami. Hamba tidak akan mengizinkan Tuan-Tuan beranjak dari sini. Tinggallah di sini untuk beberapa hari. Kita rayakan pertemuan ini dengan pesta. Hamba akan mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam menyambut kedatang putri hamba," pinta Rajo Sati pada rombongan Gombang Alam.

Mendengar perintah Rajo Sati, menyembahlah Mantri Tuo sambil berkata, "Ampunkan kami, Tuanku Rajo Sati, ampun beribu kali

ampun. Kalau Tuanku mengizinkan biarlah kami pulang dulu ke negeri Camin Talayang. Hamba memohon pada Tuanku. Biarlah kami pulang dulu. Hamba berkata begitu karena hamba yakin rakyat Camin Talayang sudah cemas menunggu kedatangan kami. Kami sudah lama sekali meninggalkan negeri kami, Tuanku!" pinta Mantri Tua sambil terus menghaturkan sembah.

Mendengar permintaan Mantri Tuo, berkatalah Rajo Sati, "Kalau begitu permintaan Tuan hamba mengabulkannya. Tapi, tidak usah semuanya yang kembali. Setengahnya kembali ke negeri Camin Talayang memberitahukan rakyat di sana. Setengahnya lagi tinggal di sini," titah Rajo Sati.

Mendengar titah Rajo Sati, senanglah hati orang-orang yang ada di sana. Lalu, setengah dari rombongan itu kembali ke negeri Camin Talayang. Saat itu dipersilakanlah tamu-tamu itu untuk masuk ke dalam istana. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo berjalan beriringan dengan Rajo Sati dan permaisurinya. Di belakang mereka mengiring rombongan lainnya.

Sesampainya di istana mereka disambut dengan meriah. Penghuni istana berebutan ingin melihat Putri Nilam Cayo. Para inang pengasuh tak henti-hentinya memandang putri mereka yang telah lama hilang. Mereka ikut bergembira. Semalaman itu mereka melepas kerinduan. Mereka mendengarkan cerita Putri Nilam Cayo. Penderitaannya sejak dilarikan oleh raksasa, bertemu dengan Gombang Alam, terakhir bertemu dengan gajah putih yang membawanya ke hadapan ayah ibunya. Semuanya dengan tekun mendengarkan cerita Nilam Cayo. Ada yang menangis jika mendengar cerita yang sedih. Di lain waktu mereka tertawa saat Nilam Cayo menceritakan hal-hal yang lucu. Malam itu mereka habiskan dengan bercerita pengalaman masing-masing.

8. BERTEMU ADIK KANDUNG

Rajo Sati dan istrinya sangat bahagia dengan kembalinya Putri Nilam Cayo. Mereka berterima kasih sekali pada Gombang Alam yang telah menyelamatkan putri mereka. Mereka menyukai pemuda itu. Kelihatnya ia anak yang baik. Juga berasal dari keturunan baik-baik. Wajahnya tampan. Tutur katanya juga sopan. Rajo Sati melihat bahwa di antara Putri Nilam Cayo dan Gombang Alam tersimpan suatu perasaan. Perasaan suka antara keduanya yang belum pernah terucapkan. Ibunda Nilam Cayo menganggap Gombang Alam pantas untuk menjadi pendamping Putri Nilam Cayo. Ia pantas untuk menjadi menantu mereka.

Saat berbincang-bincang dengan Putri Nilam Cayo serta Gombang Alam Rajo Alam Sati menyampaikan maksudnya untuk mengawinkan Putri Nilam Cayo dengan Gombang Alam. Sambil mengamati putrinya Rajo Sati berkata.

"Wahai anakku Nilam Cayo, kami sangat bahagia engkau kembali dengan selamat tanpa kurang satu apa pun. Kami juga tidak menyangka engkau akan kembali seperti ini. Engkau sekarang telah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik jelita. Usiamu juga sudah pantas untuk bersuami. Kami melihat antara engkau dan Gombang Alam saling menyukai satu sama lainnya. Apakah engkau setuju jika kami menikahkanmu dengan Gombang Alam. Menurut penglihatan kami ia adalah pemuda baik-baik. Ia pantas untuk menjadi pendampingmu, anakku," kata Rajo Sati memandang Putri Nilam Cayo yang tertunduk malu.

Putri Nilam Cayo tidak sanggup menjawab pertanyaan orang tuanya. Ia memandang Gombang Alam yang juga tertunduk malu.

Lalu Rajo Sati melanjutkan kata-katanya. "Gombang Alam. Kami juga sangat berterima kasih sekali padamu yang telah menyelamatkan Putri Nilam Cayo. Sekarang kami meminta engkau untuk menjadi suami Nilam Cayo. Apakah Engkau bersedia Gombang Alam?" tanya Rajo Sati.

Gombang Alam yang sejak tadi terdiam dan tertunduk lalu menjawab. "Terima kasih atas kepercayaan Tuanku. Sejak pertama kali hamba melihat Putri Nilam Cayo, hamba sudah menyukainya. Hamba berdoa jika suatu saat hamba bisa menjadi pendampinya. Ternyata doa hamba dikabulkan-Nya. Sekarang terserah Putri Nilam Cayo, apakah ia bersedia menjadi istri hamba," jelas Gombang Alam sambil tersenyum memandang Putri Nilam Cayo.

"Bagaimana Anakku? Engkau bersedia menjadi istri Gombang Alam?" tanya Rajo Sati.

Masih dengan menundukkan kepala Putri Nilam Cayo menjawab. "Hamba menurut saja pada keinginan ayah dan bunda, serta kanda Gombang Alam. Bagi hamba, kanda Gombang Alam adalah segalanya. Sejak pertama bertemu hamba juga sudah menyukainya. Kalau tidak ada kanda Gombang Alam, entah bagaiman nasib hamba. Mungkin hamba tidak dapat berjumpa lagi dengan ayah dan bunda," jawab Putri Nilam Cayo. Kali ini ia memberanikan diri menatap Gombang Alam. Keduanya tersenyum.

Mendengar jawaban Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo, senanglah hati Rajo Sati dan istrinya. Saat itu Rajo Sati memerintahkan hulubalang istana untuk memukul beduk istana. Ia ingin memberitahukan rakyat bahwa Raja akan mengadakan pesta perkawinan Putri Nilam Cayo dengan Gombang Alam, raja negeri Camin Talayang. Pesta itu akan diadakan tujuh hari tujuh malam lamanya.

"Wahai hulubalang istana, pergilah kalian berempat ke seluruh negeri kita ini. Pukullah beduk di sana. Beritahukan bahwa aku akan mengadakan pesta perhelatan putriku. Tujuh hari tujuh malam," perintah Rajo Sati pada empat orang hulubalang istana.

Pada hari itu dipukullah beduk oleh hulubalang istana. Bunyi beduk istana diikuti oleh bunyi beduk dari segala pelosok negeri. Bunyi beduk menandakan akan ada perhelatan di negeri itu.

Sejak saak itu sibuklah rakyat negeri Mandang Kamulan mempersiapkan pesta pernikahan Putri Nilam Cayo dan Gombang Alam. Semua orang terlibat dalam kesibukan itu. Pekerjaan itu cepat selesai karena banyak orang yang ikut serta bekerja. Dalam waktu singkat berubahlah suasana negeri Mandang Kamulan. Negeri itu terlihat berbeda dari hari-hari biasanya. Jalan-jalan dihiasi dengan bendera warna-warni. Bendera-bendera itu berhiaskan jambul-jambul yang beraneka warna juga. Panji-panji istana juga tidak lupa ditegakkan, terutama di sekitar istana Mandang Kamulan.

Pada perhelatan itu banyak tamu yang datang. Raja-raja dari negeri tetangga berdatangan memenuhi undangan Rajo Sati. Setiap raja yang datang disambut dengan bunyi letusan bedil. Bedil itu ditembakkan sebanyak tiga kali. Bunyi bedil itu menandakan raja negeri tetangga sudah datang. Raja itu disambut juga dengan sirih yang diletakkan di dalam cerana. Begitulah adat yang berlaku di negeri itu.

Banyak raja-raja yang datang. Ada raja Perak, raja Kualo, raja Siak Indogiri, dan raja-raja dari negeri lainnya. Raja itu datang disertai oleh permaisurinya. Raja-raja itu mengenakan pakaian kebesarannya. Bermacam-macam bentuknya. Semuanya indah-indah. Baju beludru bertahtakan benang emas. Bertahtakan intan. Pakaian itu berkilauan ditimpa sinar matahari dan membuat silau mata yang memandangnya.

Satu persatu para tamu berdatangan. Saat itu terdengar bunyi bedil tiga kali. Ternyata yang datang adalah Raja Rambun Sati dengan tuan Putri Ambun Suri. Putri Ambun Suri adalah adik Gombang Alam yang terpisah darinya bertahun-tahun yang lalu. Para tamu itu duduk di atas kursi yang berwarna keemasan. Kursi itu dihiasi jambul-jambul berwarna-warni. Kursi-kursi itu melengkapi gemerlapnya istana. Gemerlap yang semakin bertambah jika melihat baju-baju yang dikenakan oleh para tamu undangan.

Para permaisuri duduk di atas dipan Manggalo. Kasurnya beralaskan tikar permadani dari Mesir. Bukan tikar sembarang tikar. Tikar itu dipesan langsung dari Mesir.

Putri Nilam Cayo didandani sedemikian rupa. Ia memakai baju beludru berwarna merah tua. Baju itu bertahtakan emas. Dihiasi intan permata. Memakai kain sarung tenunan. Sarung itu ditenun dengan benang emas. Ibunda Putri Nilam Cayo yang menenun sarung itu. Rambutnya dihiasi sanggul bunga durian. Ia memakai perhiasan yang gemerlapan yang membuat silau setiap mata yang memandangnya. Perhiasan itu lengkap, mulai dari kalung, gelang, cincin, dan anting. Semuanya indah-indah.

Begitu juga halnya dengan Gombang Alam. Ia mengenakan pakaian kebesaran raja-raja. Mamakai tutup kepala khas negerinya. Tutup kepala itu penuh dengan ukiran-ukiran. Bajunya bertahtakan emas. Ukirannya beraneka ragam. Gombang Alam mengenakan celana yang sepadan dengan baju kebesaran yang dipakainya. Ia memakai sepatu yang juga tak kalah gemerlapnya. Keris terselip di pinggangnya. Ia juga mengenakan cincin di jarinya. Cincin bermata intan dan delima itu berkilauan diterpa sinar matahari.

Saat itu kedua pengantin didudukkan di kursi kebesaran. Mereka dipayungi payung kuning kebesaran istana. Kedua pengantin terlihat sangat bahagia. Mereka sangat serasi. Yang laki-laki gagah perkasa, sedangkan yang perempuan cantik jelita. Senyum tidak pernah lepas dari bibir kedua pengantin itu.

Mereka diarak keliling negeri. Arak-arakan itu dimeriahkan oleh beraneka bunyi musik. Mulai dari saluang, talempong, rebab, dan rebana. Setiap orang bergembira. Mereka ikut merasakan kebahagian Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo.

Selama pesta itu berlangsung, Putri Ambun Suri yang datang dengan Raja Rambun Sati selalu memandangi Gombang Alam dengan mata yang tidak berkedip. Ia seperti mengenal dekat laki-laki yang duduk bersanding di pelaminan itu. Ia tidak mungkin salah. Ia sangat mengenal laki-laki itu. Laki-laki itu adalah kakak kandungnya

yang hilang di dalam hutan beberapa tahun yang lalu. Ia tidak mungkin lupa. Laki-laki itu adalah Gombang Alam.

Melihat rupa Gombang Alam, Putri Ambun Suri tidak dapat menahan tangisnya. Air matanya mengucur deras membasahi pipinya yang ranum. Ia tidak tahan lagi. Saat itu ia mendekat ke arah Gombang Alam. Ia bersimpuh. Dipeluknyalah kaki Gombang Alam seperti tidak akan pernah dilepaskan lagi. Sambil berurai air mata ia berkata.

"Kakak Gombang Alam, belahan diri hamba. Ke mana Tuan selama ini? Hamba ditinggalkan sendiri di dalam hutan. Ternyata Tuan masih hidup. Kakak belahan diri hamba. Kita berdua bersaudara, Tuan. Kakak masih ingat, kan? Ketika kita berdua dibuang ke dalam hutan?" ratap Putri Ambun Suri sambil terus memeluk kaki Gombang Alam.

Mendengar ratapan Putri Ambun Suri, Gombang Alam tidak dapat menahan rasa terkejutnya. Ia memandang perempuan yang memeluk kakinya itu lekat-lekat. Terbayang di matanya adik kandung belahan diri yang dulu ditinggal sendiri di dalam hutan. Ia seperti tidak memercayai penglihatannya. Ia pandangi lagi wanita itu. Ternyata pandangannya tidak salah. Ia adalah Putri Ambun Suri. Adik kandung satu-satunya yang terpisah darinya beberapa tahun yang lalu. Dengan tangan gemetar, Gombang Alam memegang bahu Ambun Suri. Ia membelai lembut kepala adik kandungnya itu. Berlinang air mata Gombang. Terbayang di matanya kenangan ketika mereka berdua diusir dari rumah. Ia ingat Ambun Suri yang tidak pernah lepas dari gendongannya. Masih terbayang jelas di pelupuk matanya bagaimana Ambun Suri menangis ketika ia akan pergi mencari api untuk membakar burung yang mereka tangkap. Ambun Suri tidak mau ditinggal sendiri. Namun, Gombang Alam harus pergi. Ia tidak menyangka bahwa ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan adiknya itu. Mengucur deras air matanya mengenangkan semua itu.

"Wahai Ambun Suri, belahan diri hamba. Ternyata engkau masih hidup adikku. Seperti mau putus nyawa di badan mengenangkan nasibmu, adikku. Kanda pikir Adinda sudah tidak ada lagi di dunia ini.



Dengan tangan gemetar, Gombang Alam memegang bahu Ambun Sari

Dinda yang masih kecil sendiri di dalam hutan. Tapi, ternyata Dinda masih hidup. Puji syukur Kanda pada Tuhan. Ternyata masih diizinkan-Nya Kanda untuk bertemu dengan Dinda," kata Gombang Alam sambil terus berlinang air mata.

Orang-orang yang hadir di dalam ruangan itu memandang takjub pertemuan dua orang bersaudara yang telah terpisah lama itu. Mereka larut dalam keharuan Gombang Alam dan Putri Ambun Suri. Isak tangis terdengar di ruangan itu. Raja Rambun Sati pun tidak dapat menahan harunya. Ia tidak dapat menahan air matanya. Perasaan sedih dan gembira bercampur baur dalam hatinya. Ia bahagia karena Putri Ambun Suri telah bertemu kembali dengan kakak kandungnya, Gombang Alam.

Pada saat suasana sudah mulai tenang dan tangis Putri Ambun Suri pun sudah reda, Gombang Alam memandang adik kandungnya itu tanpa berkedip. Ia baru sadar sekarang adiknya sudah besar. Ia bukan lagi Ambun Suri yang selalu digendongnya dulu. Kini ia telah tumbuh menjadi wanita yang cantik. Telah menemukan pasangannya. Mendapat junjungan seorang raja. Betapa bahagianya Gombang Alam. Sungguh besar nikmat Tuhan yang diberikan padanya.

Lalu ia menghampiri Raja Rambun Sati. Ia memberi salam dan mengulurkan tangannya pada Raja Rambun Sati. Sambil terus menjabat erat tangan Raja Rambun Sati ia berkata, "Terima kasih banyak Tuan Rambun Sati. Tuan telah menolong adik hamba. Kalau tidak ada Tuan entah apa yang akan terjadi dengan Ambun Suri. Hamba tentu tidak akan dapat berjumpa dengannya di sini. Entah dengan apa akan hamba balas budi baik Tuan," kata Gombang Alam.

Mendengar kata-kata Gombang Alam menjawablah Raja Rambun Sati, "Janganlah Tuan berkata seperti itu. Apa yang hamba lakukan memang sudah sepantasnya begitu. Kita harus tolong-menolong. Hamba sendiri juga tanpa sengaja bertemu Ambun Suri di dalam hutan. Kebetulan waktu itu hamba dan rombongan sedang berburu di dalam hutan itu. Hamba mendengar tangisan Ambun Suri. Lalu hamba membawanya ke istana. Ia sudah hamba anggap sebagai saudara hamba sendiri. Dan, sekarang ia pun sudah jadi

junjungan hamba. Jadi pendamping hidup hamba selamanya, Tuan Gombang Alam!" kata Raja Rambun Sati menjelaskan.

Raja Rambun Sati tidak dapat menahan rasa senangnya. Ia bahagia ternyata Putri Ambun Suri berasal dari keturunan raja. Ia adalah anak raja. Ternyata ia bukan anak rimba yang tidak diketahui asal-usulnya. Sekarang tidak ada lagi yang akan menyudutkannya perihal asal-usul Putri Ambun Suri. Selama ini orang-orang di negerinya selalu menyesalkan pilihannya terhadap Putri Ambun Suri. Ia adalah raja, sedangkan Putri Ambun Suri hanyalah seorang gadis yang tidak diketahui asal-usulnya. Ambun Suri adalah gadis rimba yang tidak pantas untuk bersanding dengannya. Begitulah mulut orang-orang di negerinya. Sekarang mereka harus tahu. Putri Ambun Suri adalah benar-benar seorang putri. Putri keturunan raja, bukan putri yang dibeli, bukan pula putri yang diminta.

Putri Ambun Suri sendiri pun tidak kalah senangnya. Melihat kakak kandung menjadi raja, tak terkatakan betapa bangganya ia terhadap Gombang Alam. Wajahnya berseri-seri. Senyum selalu tersungging di bibirnya. Ia sangat bahagia. Kebahagian yang tidak bisa diganti dengan apa pun. Tidak dengan uang, emas, atau intan permata sekali pun. Kebahagian memiliki kembali saudara yang selama ini menghilang. Memiliki keluarga. Ia bahagia karena ternyata ia tidak sebatang kara di dunia ini.

Hari itu semua orang bergembira. Pesta pernikahan Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo semakin meriah. Bermacam-macam permainan ditampilkan. Ada yang menampilkan kebolehannya menunggang kuda, bermain pedang, dan unjuk kebolehan lainnya. Raja Perak mengeluarkan kesaktiannya. Ia mengeluarkan panah saktinya. Ia lalu menembakkan panah itu ke udara. Saat itu turunlah hujan minyak wangi. Hujan itu membuat baju setiap orang yang terkena hujan minyak wangi itu menjadi harum.

Raja Kalantan juga tidak mau kalah. Dikeluarkanlah panah keramatnya. Ia memanah pula ke udara. Turunlah bermacam-macam bunga. Beraneka ragam bunga berjatuhan dari langit. Bunga itu jatuh di baju raja-raja dan putri-putri. Bunga-bunga itu menambah semarak

suasana. Raja Rambun Sati pun tak mau ketinggalan. Ia langsung memanah. Terdengarlan bermacam-macam nyanyian. Nyanyian yang menawan hati anak-anak muda.

Melihat raja-raja telah mengeluarkan ilmunya, Raja Kedah juga tak mau ketinggalan. Ia mengeluarkan panahnya. Lalu menembakkannya ke udara. Turunlah balon beraneka warna dan corak. Sampai di bawah balon-balon itu berubah menjadi bunga. Suasana pun menjadi semakin hiruk-pikuk. Sorak-sorai terdengar dari segala penjuru. Tepuk tangan para penonton bergema setiap kali raja-raja itu selesai mempertunjukkan kebolehannya masing-masing.

Pesta yang diadakan tujuh hari tujuh malam itu sungguh sangat meriah. Banyak pesta yang dihadiri oleh para tamu undangan itu, tetapi tidak ada yang semeriah pesta pernikahan Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo ini. Selain pesta penikahan, pesta itu juga untuk merayakan naik tahtanya Gombang Alam menjadi raja Camin Talayang. Juga pesta pertemuan Putri Nilam Cayo dengan kedua orang tuanya serta pesta pertemuan Gombang Alam dengan adik kandungnya Putri Ambun Suri. Sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampau. Begitu bunyi pepatah menggambarkan pesta perhelatan Gombang Alam itu.

Setelah Gombang Alam naik tahta, diaraklah ia menunggang gajah sakti menuju negeri Camin Talayang. Rombongan Gombang Alam diiringi oleh raja-raja yang hadir dalam pesta perhelatan itu. Negeri Camin Talayang bersolek. Rumah-rumah penduduk dipasangi bendera warna-warni. Tiap tonggak dipasangi umbul-umbul dan panji-panji istana. Negeri Camin Talayang seperti akan terbang karena banyaknya bendera yang berkibar di setiap sudut negeri. Istana pun tak kalah indahnya. Istana itu dihias sedemikian rupa. Lampu warna-warni menambah semaraknya suasana.

Raja Gombang Alam yang diarak beramai-ramai telah sampai di negeri Camin Talayang. Ia diarak sampai ke depan istana. Setelah turun dari punggung gajah sakti, ia memasuki istana diiringi oleh Putri Nilam Cayo. Di belakang mereka ikut juga mengiring raja-raja dari negeri tetangga. Istana itu penuh sesak. Setiap sudut dipenuhi

oleh para tamu yang duduk berdesakan. Istana itu tidak cukup lagi menampung tamu-tamu yang banyak itu. Terpaksa sebagian tamu duduk di halaman istana.

Melihat hal itu, keluarlah Raja Gombang Alam ke halaman istana. Ia membawa mustika naga. Mustika sakti dan keramat itu lalu digosoknya sambil menyerukan permohonannya. Karena kekeramatan mustika naga, saat itu halaman istana berubah menjadi ruangan istana yang tak kalah megahnya. Istana itu sungguh sangat indah. Dindingnya berlapiskan emas. Tonggak-tonggaknya tinggi menjulang. Di bagian atas istana berdiri mahligai raja yang sangat indah. Mahligai itu bertingkat tiga. Tonggak istana juga dilapisi emas. Ukirannya pun tak kalah bagusnya. Di lantai istana telah terhampar permadani pajang yang sangat indah. Permadani itu berukiran bunga beraneka warna. Di tengah rumah berjejer cerana-cerana yang berlapis emas dan perak tempat sirih diletakkan.

Melihat istana yang berdiri megah dalam sekejap itu, orang-orang yang hadir di pesta itu menjadi keheranan. Mereka memuji kesaktian Raja Gombang Alam. Mulut mereka tak henti-hentinya memuji keindahan istana itu. Setiap orang mengamati dengan cermat istana itu. Sungguh indah dan sempurna istana yang berdiri dalam sekejap mata itu.

Setelah puas mengamati kemegahan istana, maka duduklah para tamu yang terdiri dari raja-raja, para mantri, alim ulama, cerdik pandai, dan para tamu undangan lainya. Mereka duduk menyebar di dalam istana yang luas itu. Setelah para tamu mengunyah sirih, cerana yang tersebar di seluruh ruangan hilang lenyap seketika. Cerana-cerana itu berganti dengan makanan yang terhidang di atas alas yang sungguh indah. Bermacam-macam hidangan yang tersedia. Harum makanan itu menerbitkan selera orang-orang yang *mencium aroma*nya. Makanan yang beraneka ragam itu diletakkan di dalam piring dan mangkuk yang sangat indah. Piring dan mangkuk terbuat dari kaca pualam. Piring-piring kaca itu membuat silau mata yang memandangnya. Piring-piring itu sungguh berbeda. Tidak se-

perti piring dan mangkuk yang biasa mereka lihat. Mereka heran melihat keajaiban itu.

Melihat keheranan para tamu, Putri Nilam Cayo tersenyum. Raja Gombang Alam tidak dapat menahan tawanya. Ia lalu mempersilakan semua orang untuk menikmati hidangan yang telah tersedia. Maka makanlah para tamu itu dengan lahapnya. Mereka seperti tidak pernah merasa kenyang. Makanan itu sungguh enak dan mengundang selera. Adapun makanan yang ada di dalam piring seperti tidak pernah habis. Setiap kali diambil, makanan itu selalu berganti dengan yang baru, tidak pernah habis. Orang-orang menjadi keheranan. Mereka sangat takjub dengan keajaiban itu.

Setelah selesai makan para tamu langsung mencuci tangan mereka. Seketika hilanglah semua hidangan yang tadi ada di depan mereka. Hidangan itu kini berganti dengan beraneka makanan kecil, kue-kue, dan buah-buahan yang segar-segar. Gombang Alam pun menyilakan mereka untuk mencicipi kue-kue dan buah-buahan yang tersedia. Rasa pedas makanan yang tadi mereka santap hilang seketika. Perut mereka seperti mau pecah menyantap makanan yang sebanyak itu. Setelah para tamu selesai menikmati hidangan yang ada, kue-kue dan buah-buahan tadi lenyap. Kue-kue itu berganti kembali dengan sirih dan cerana.

Setelah selesai acara persembahan, maka pulanglah para tamu yang banyak itu ke tempatnya masing-masing. Istana menjadi sepi. Saat itu hari sudah menjelang petang. Sebentar lagi malam akan datang. Maka dihidupkanlah lampu-lampu yang ada di dalam istana. Lampu itu sungguh sangat indah. Bergantungan di loteng istana dengan warna yang berbeda-beda. Ada warna merah, hijau, kuning, biru, dan beraneka ragam warna lainnya menambah semarak istana.

Malam itu bermacam-macam pertunjukan ditampilkan. Ada yang menyanyi dengan iringan musik rebab. Suara penyanyinya sungguh merdu. Semua yang hadir terhibur dengan nyanyian itu. Saat itu berdirilah Putri Ambun Suri berdua dengan Putri Linduang Bulan. Mereka mengayunkan langkah menari Tari Piring. Bunyi

cincin beradu dengan piring terdengar merdu. Mereka bergerak dengan lincah. Sungguh serasi tarian yang ditampilkan Putri Ambun Suri dan Putri Linduang Bulan.

Setelah mereka menari, menggemalah tepuk tangan para penonton. Setelah itu berdiri pula Putri Nilam Cayo dan Putri Kasumba Ampai. Kedua wanita yang cantik itu membawakan Tari Selendang. Mereka bergerak dengan lemah gemulai mengiringi musik yang mengalun tinggi rendah. Kaki-kaki mereka bergerak mengikuti irama. Sungguh pertunjukan yang sangat indah. Semua orang seperti enggan beranjak dari ruangan itu. Padahal hari sudah larut malam. Mereka seperti tidak bosan-bosannya menikmati pertunjukkan itu.

Setelah selesai para putri menari, para tamu minta diri untuk meninggalkan istana. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Hari telah larut malam. Seluruh penghuni istana memutuskan untuk beristirahat setelah seharian sibuk dengan pesta yang diadakan. Istana menjadi lengang. Hanya suara jangkrik dan burung malam yang terdengar dari kejauhan.

9. BERTEMU IBU DAN AYAH

Hari berganti hari. Minggu pun berganti minggu. Sudah lebih dua bulan sejak pesta perkawinan Raja Gombang Alam berlangsung. Putri Ambun Suri yang telah kembali ke negerinya selalu teringat akan ayah dan bundanya. Ia tidak pernah lagi mendengar kabar berita mereka. Entah masih hidup atau sudah mati, Putri Ambun Suri tidak mengetahuinya. Mengingat hal itu, maka berkatalah ia pada junjungannya, Raja Rambun Sati.

"Kanda Rambun Sati, junjungan hamba. Hamba sudah lama sekali tidak pulang ke kampung halaman. Rindu pada kedua orang tua hamba tak tertahankan lagi. Entah bagaimana nasib mereka sekarang. Begitu lama hamba meninggalkan mereka," kata Putri Ambun Suri pada Raja Rambun Sati.

Menjawab Rambun Sati, "Wahai Adinda Ambun Suri. Apa yang Adinda katakan itu benar adanya. Menurut pikiran Kakanda, ada baiknya kita beritahu kakak Gombang Alam. Kita kirim surat ke Camin Talayang. Kita bersama-sama mencari ayah dan ibu Dinda," jelas Gombang Alam menyetujui kata-kata istrinya.

Saat itu dibuatlah sepucuk surat memberitahukan maksud Ambun Suri. Surat itu akan dikirimkan kepada Gombang Alam di negeri Camin Talayang. Setelah selesai surat itu dibuat, maka dipanggilah dua orang hulubalang untuk menghadap Raja Rambun Sati.

"Kalian pergilah ke negeri Camin Talayang. Bawa surat ini. Berikan kepada Raja Gombang Alam," titah Raja Rambun Sati pada dua orang hulubalang itu.

Sambil menghaturkan sembah mereka menjawab, "Ampunkan kami Tuanku Raja. Segala perintah akan segera kami laksanakan," jawab hulubalang.

Lalu diambilah surat yang telah disiapkan tadi. Mereka menaiki kuda masing-masing. Kuda dipacu dengan kencang. Kuda mereka berlari seperti akan terbang. Sebentar saja mereka sudah hilang dari pandangan mata. Karena cepatnya kuda berlari, sehari kemudian mereka telah sampai di depan istana Camin Talayang.

Begitu datang mereka langsung menghadap Raja Camin Talayang. Sambil menyembah salah seorang dari mereka berkata, "Ampunkan kami, Tuanku! Kami diperintahkan oleh Raja Rambun Sati, raja negeri Pantai Ameh, untuk membawa surat ini dan menyerahkannya langsung pada Tuanku."

Gombang Alam segera mengambil surat itu dan membacanya. Ia sudah maklum dengan isi surat Raja Rambun Sati. Ia pun berpikiran yang sama. Ia juga sudah rindu ingin bertemu dengan ayah dan ibunya. Begitu lama ia meninggalkan mereka. Sekarang datang surat dari adiknya Ambun Suri mengabarkan hal yang sama. Ia menjadi tidak sabar lagi ingin bertemu dengan ayah dan ibunya.

Saat itu Gombang Alam langsung membalas surat Raja Rambun Sati dan adiknya Ambun Suri. "Kalau itu yang Adinda inginkan, biarlah Kanda yang pergi sendiri. Kalau sudah jelas ayah dan ibu kita masih hidup, nanti bersama-sama kita akan pergi ke sana," begitu bunyi surat Gombang Alam.

Gombang Alam lalu menyerahkan surat balasan itu kepada hulubalang yang sedang menunggu. Kemudian, ia menemui Putri Nilam Cayo. Ia menyampaikan maksud hati hendak berjalan-jalan melihat negerinya. Melihat kehidupan rakyatnya secara langsung. Untuk itu, ia memutuskan untuk memakai pakaian rakyat kebanyakan. Ia tidak menceritakan hal yang sebenarnya pada Putri Nilam Cayo. Lahirnya ia memang melihat rakyat, tetapi batinnya ingin melihat ayah dan ibu kandungnya.

Setelah memutuskan untuk pergi mencari orang tuanya, maka dipakailah baju orang kebanyakan oleh Raja Gombang Alam. Ia tidak

lupa membawa mustika naga serta tongkat keramat yang ia peroleh dari sang pertapa tua. Maka berjalanlah ia meninggalkan istana. Tidak seorang pun yang mengetahui kepergiannya itu.

Setelah lama berjalan ia teringat akan mustika keramat yang ada dalam sakunya. Ia berpikir untuk memanfaatkan mustika itu untuk dapat bertemu dengan orang tuanya. Ia langsung berseru sambil menggosok mustika itu untuk bertemu dengan orang tuanya.

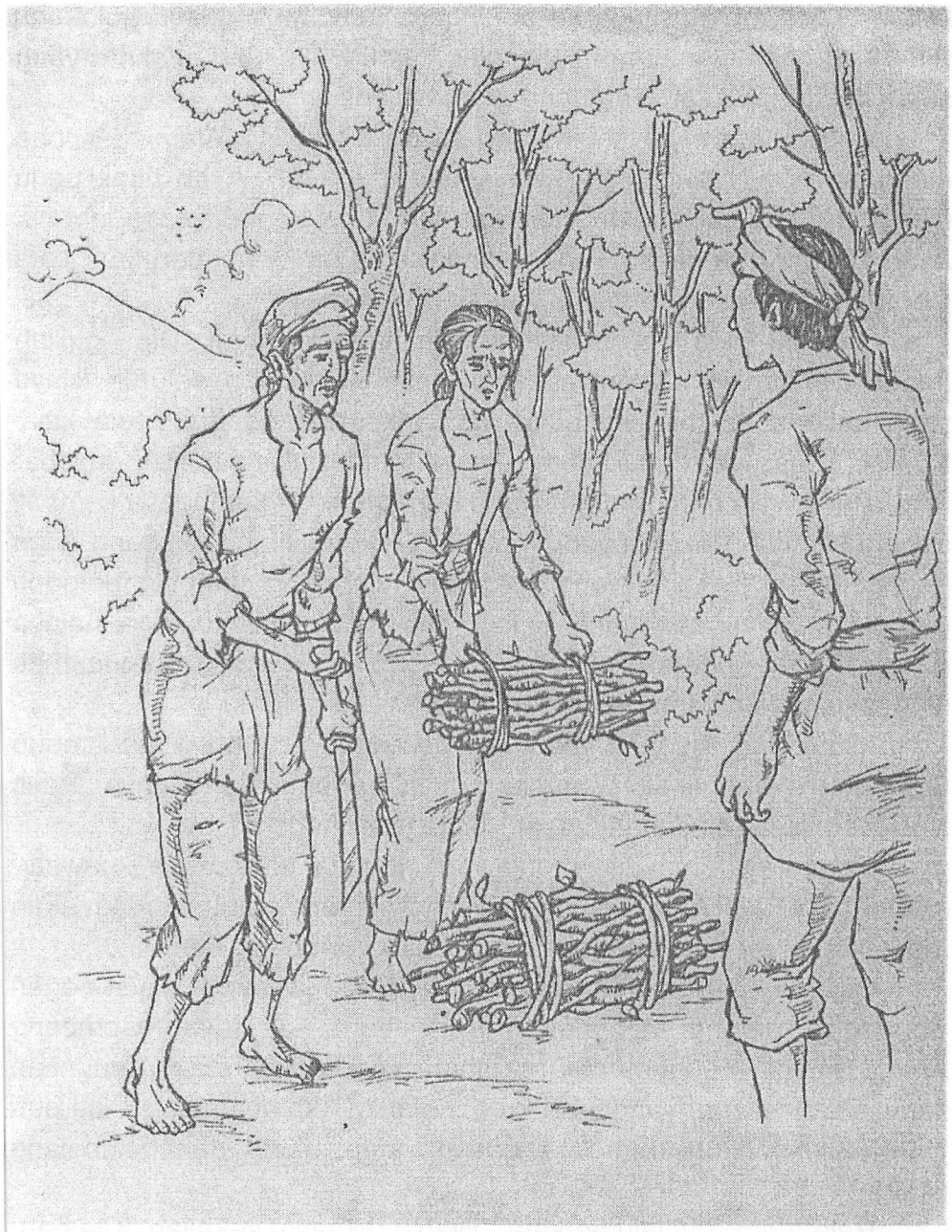
Dalam sekejap mata gelaplah pandangan mata Gombang Alam. Namun, itu hanya sesaat. Setelah itu pemandangannya kembali menjadi terang. Di hadapannya tampak orang tua yang sedang mencari kayu bakar. Ia lalu berkata pada orang tua itu.

"Wahai Bapak yang baik hati. Izinkan hamba bertanya. Di manakah negeri Saribunian? Masih hidupkan raja yang memerintah di sana?" tanya Gombang Alam.

Mendengar kata-kata anak muda itu, menjawablah orang tua pencari kayu itu, "Hambalah raja negeri Saribunian. Karena hasutan orang yang tidak suka dengan hamba, hamba mengusir kedua anak hamba. Mereka mengatakan anak hamba membawa celaka. Ternyata ramalan itu tidak benar. Setelah mengusir anak hamba, hilanglah istana dalam sekejap mata. Negeri Saribunian berubah menjadi hutan rimba. Kami berdua hidup melarat. Kalau hamba bertemu dengan anak itu mungkin sudah sebesar anak ini, " kata pencari kayu yang tidak lain adalah raja Saribunian.

Mendengar cerita pencari kayu itu Gombang Alam langsung menangis. Ia tidak menyangka ayah dan ibunya akan hidup demikian melarat. Air matanya bercucuran dengan deras sekali. Sambil menangis ia berkata, "Sayalah anak ayah dan ibu! Pandangilah saya ayah! Saya Gombang Alam. Inilah anak ayah yang celaka itu. Terbuang ke dalam hutan. Setahun di dalam laut. Karena nasib baik berumur panjang dan bisa hidup sampai hari ini!" tangis Gombang Alam.

Sebelum Gombang Alam selesai berkata orang tua itu langsung memeluknya. Dengan berurai air mata ia berkata, "Hukumlah ayahmu ini Gombang! Ayah yang tidak tahu diuntung. Ayah yang



Di hadapan Gombang Alam tampak orang tua yang sedang mencari kayu bakar

kejam. Tega mengusir darah dagingnya sendiri. Ambillah golok ini. Bunuhlah kami Gombang! Hukumlah kami! Hukumlah ayahmu yang salah ini!" teriak ayah Gombang Alam histeris.

Melihat ayahnya histeris seperti itu Gombang Alam mencoba menenangkan. "Jangan berkata seperti itu Ayah. Ayah tidak perlu menyesali apa yang telah menimpa kita. Lupakanlah masa lalu itu, Ayah. Takdir dan kuasa Tuhan yang membuat kita seperti itu," kata Gombang Alam sambil mengusap air matanya.

Saat itu juga diambillah mustika naga keramat. Dipanggillah negeri Saribunian. Dalam sekejap mata istana dan seluruh isinya yang selama ini menjadi hutan rimba kembali seperti sedia kala. Rumah-rumah penduduk pun kembali terlihat. Para mantri, hulubalang istana, dan para prajurit istana berbaris rapi. Semuanya kembali seperti semula. Pakaian yang melekat di tubuh ayah Gombang Alam pun berganti. Pakaian yang kotor dan compang-camping berganti dengan pakaian raja yang bersih dan indah. Begitu juga halnya dengan Putri Andam Dewi, ibunda Gombang Alam. Ia mengamati dirinya yang telah kembali seperti dulu. Ia lalu berkata.

"Gombang Alam, di manakah gerangan adikmu, Putri Ambun Suri? Ibu sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengannya. Pasti sekarang ia sudah sangat besar," pinta Putri Andam Dewi.

Gombang Alam lalu menjawab, "Ibunda tidak usah khawatir. Ambun Suri kini ada di negeri Pantai Ameh. Nanti hamba akan menjemputnya. Bunda tenang saja," bujuk Gombang Alam.

Saat itu para mantri dan hulubalang istana, serta rakyat negeri Saribunian datang menghadap Raja Alam Sati, ayah Gombang Alam. Sambil menghaturkan sembah mereka berkata, "Ampunkan kami, Tuanku. Apa yang Tuanku perintahkan kami junjung. Apa pun titah Tuanku akan kami laksanakan," kata mantri dan hulubalang istana.

Raja Alam Sati lalu berkata, "Wahai rakyatku sekalian. Kita baru saja terlepas dari kutukan. Sekarang marilah beramai-ramai kita bersihkan negeri kita ini. Setiap sudut kampung dan jalan-jalan harus dibersihkan. Pasang bendera dan panji-panji istana. Sembelihlah

beberapa ekor sapi dan kerbau. Kita akan menyambut kedatangan putriku, Ambun Suri dan menantuku raja Pantai Ameh," titah Raja Alam Sati pada bawahannya.

Selesai Raja bertitah, menjawablah hulubalang, "Ampunkan hamba Dang Tuanku! Segala perintah Tuan akan kami laksanakan. Supaya lebih cepat esok hari kita akan segera mulai," jawab hulubalang sambil memberi hormat.

Esok harinya sibuklah rakyat negeri Saribunian menyiapkan pesta untuk menyambut kedatangan Putri Ambun Suri. Adapun Gombang Alam datang menemui ayahandanya. Ia minta izin untuk menjemput Putri Nilam Cayo. Setelah ayahnya mengizinkan, maka dikeluarkanlah mustika naga. Dipanggillah negeri Camin Talayang. Tidak lama kemudian ia sudah berada di istana negeri Camin Talayang.

Sesampainya di istana, Gombang Alam segera menemui Putri Nilam Cayo. Lalu ia berkata, "Wahai Adinda Nilam Cayo, hamba telah bertemu dengan ayah dan ibu. Kini mereka ada di negeri Saribunian. Hamba akan menjemput Putri Ambun Suri. Izinkan hamba pergi," kata Gombang Alam.

Menjawab Putri Nilam Cayo. "Bawa hamba ikut serta, Kanda. Hamba ingin melihat negeri Kanda. Sekalian bertemu dengan mertua hamba," pinta Putri Nilam Cayo.

Mendengar permintaan istrinya berkatalah Gombang Alam, "Negeri Saribunian tidak sebagus negeri ini, Dinda. Nanti Dinda menyesal ikut dengan Kanda. Tapi, biarpun demikian kalau Dinda ingin ikut dengan kanda besok pagi-pagi sekali kita berangkat," jawab Gombang Alam.

Mendengar jawaban suaminya, Putri Nilam Cayo tidak dapat menahan rasa senangnya. Lalu Gombang Alam memanggil para mantri, kaum cerdik pandai dalam negeri Camin Talayang, dan hulubalang istana untuk menghadap. Ia lalu berkata, "Wahai para mantri, para penghulu yang hamba hormati! Hamba bermaksud untuk pulang ke kampung halaman hamba. Ayah dan ibu hamba rindu hendak berjumpa dengan hamba. Begitu lama hamba mening-

galkan mereka. Kini hamba bermaksud hendak berkunjung. Mereka ada di negeri Saribunian," kata Gombang Alam.

Mendengar penjelasan Gombang Alam menyembahlah Mantri Tuo. Sambil memberi hormat ia berkata, "Apa yang Tuanku katakan akan kami junjung. Jika dibuang kami jauh, dibunuh kami mati, Tuanku. Kapan Tuanku akan berangkat? Kami akan mengiringi perjalanan Tuanku," jawab Mantri Tuo.

Rakyat Camin Talayang melepas kepergian rajanya beramai-ramai. Mereka sangat sayang pada Gombang Alam. Sejak ia menjadi raja rakyat hidup makmur, aman, damai, dan sejahtera. Ia sangat pandai memerintah. Sangat penyayang pada orang miskin. Gombang Alam mengasihi semua orang tanpa kecuali. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Jika ada yang berbuat salah akan dihukum dengan seadil-adilnya. Hukuman itu tidak memandang apakah mereka kaya atau miskin. Siapa yang salah akan dihukum. Yang benar akan ditegakkan.

Esok harinya berangkatlah rombongan menuju negeri Saribunian. Gombang Alam tidak lupa membawa tongkat keramat dan mustika naga. Kedua benda itu tidak pernah berpisah darinya. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo duduk di atas punggung gajah sakti. Payung kuning kebesaran istana memayungi mereka. Di belakangnya mengiring para mantri dan hulubalang yang mengantar mereka sampai ke negeri Saribunian. Rombongan dilepas dengan bunyi terompet dan gendang. Bedil ditembakkan sebanyak tujuh kali pertanda Raja akan mengadakan perjalanan.

Selama dalam perjalanan, rombongan kelihatan bergembira. Sorak-sorai terdengar tanpa henti. Mereka begitu menikmati perjalanan itu. Setelah beberapa lama berjalan, sampailah mereka di negeri Pantai Ameh. Seorang utusan raja Pantai Ameh datang melihat rombongan yang datang.

Melihat tamu yang datang adalah Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo, maka seluruh rakyat Pantai Ameh menyambut meriah kedatangan mereka. Para gadis remaja dan anak laki-laki berjejer membawa cerana menyambut kedatangan raja. Terdengar tujuh kali

dentuman meriam pertanda raja telah datang. Raja dari negeri Camin Talayang, ipar kandung Rambun Sati, belahan diri Ambun Suri.

Sesampainya di depan istana, rombongan dipersilakan untuk memasuki istana Pantai Ameh. Istana itu jadi penuh sesak. Gombang Alam dan rombongan bermalam di sana. Ia datang menjemput Raja Rambun Sati dan Putri Ambun Suri. Bersama-sama nanti mereka akan berangkat menuju negeri Saribunian.

Esok harinya berangkatlah rombongan menuju negeri Saribunian. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo naik ke atas punggung gajah putih. Sementara itu, raja Rambun Sati dan Putri Ambun Suri mengendarai kereta yang dibawa oleh delapan ekor kuda yang gagah perkasa. Kereta itu sungguh sangat indah. Tonggak dan atapnya terbuat dari emas. Di puncak atapnya bertengger patung seekor burung garuda dengan gagahnya. Roda kereta itu diukir dengan ukiran bunga-bunga. Rodanya berjumlah empat buah, muka dan belakang. Kereta itu juga dialas dengan tikar pemadani. Juga dilengkapi dengan kain kelambu yang bersulam emas. Kelambu indah menutupi kereta itu. Di sisi kiri dan kanan mengiring para mantri dan hulubalang menunggang kuda mereka masing-masing. Sungguh sebuah rombongan yang sangat besar. Sejauh mata memandang yang nampak hanyalah rombongan raja dari dua negeri itu. Perjalanan rombongan itu juga diiringi oleh musik yang mengalun tiada henti. Sorak-sorai rombongan memecah kesunyian sepanjang jalan yang ditempuh.

Beberapa lama berjalan sampailah rombongan di negeri Saribunian. Dari kejauhan terlihatlah kampung halaman yang telah lama ditinggalkan. Rakyat memenuhi jalan-jalan menyambut kedatangan rombongan Gombang Alam dan Putri Ambun Suri. Sebelum sampai di pintu negeri Saribunian, datanglah utusan raja menyambut kedatangan mereka. Gombang Alam lalu menyuruh utusan itu untuk melaporkan bahwa mereka telah datang.

Utusan itu kembali ke istana. Ia menemui Raja Alam Sati. Sesampainya di hadapan Raja, ia langsung menyembah, "Ampunkan

hamba Tuanku raja! Ampun beribu kali ampun! Hamba datang menghadap melaporkan ada dua orang raja dari dua negeri hendak berkunjung di sini. Rombongan itu sungguh sangat besar, Tuanku. Mereka datang lengkap dengan para inang pengasung, para mantri, dan hulubalang istana," lapor utusan itu.

Mendengar laporan itu heranlah Raja Alam Sati. Ia tidak mengetahui bahwa anaknya telah menjadi raja, raja di negeri Camin Talayang. Raja Alam Sati memerintahkan untuk menyambut kedatangan anak-anaknya. Rombongan harus disambut dengan tari-tarian. Raja memerintahkan untuk mengumpulkan para gadis untuk membawa cerana. Ditembakkanlah meriam sebanyak tujuh kali. Pertanda negeri kedatangan tamu seorang raja.

Saat itu bersiaplah semua orang untuk menyambut kedatangan rombongan Gombang Alam dan Putri Ambun Suri. Jalan-jalan telah dipasangi bendera dan panji-panji istana. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo, serta Raja Rambun Sati dan Putri Ambun Suri turun dari kendaraan masing-masing. Raja Alam Sati baru yakin bahwa memang anaknyalah yang datang itu. Anak yang kini telah menjadi raja. Adapun Ambun Suri segera berlari mendapati ibundanya. Ia bersimpuh di kaki ibunya. Air matanya jatuh berderai. Anak dan ibu itu saling berangkulan. Putri Ambun Suri melihat ayahnya yang telah beranjak tua. Kasih dan sayang yang selama ini hilang seperti kembali lagi.

Gombang Alam tidak dapat menahan haru melihat pertemuan ibu dan anak itu. Ia lalu berkata pada ayah dan ibunya, "Ini adalah menantu ibu. Junjungan Putri Ambun Suri. Ia adalah raja negeri Pantai Ameh," kata Gombang Alam memperkenalkan Raja Rambun Sati pada ayah dan ibunya.

Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi segera menjabat tangan Raja Rambun Sati. Ia dipersilakan untuk duduk di kursi. Putri Andam Dewi mendatangai Rambun Sati. Dengan kasih sayang ia merangkuh bahu Rambun Sati. Ia bangga dengan menantunya itu. Ambun Suri telah bersuamikan seorang raja. Ia sungguh bahagia. Begitu

juga halnya dengan Rambun Sati. Ia juga bahagia karena Ambun Suri adalah anak raja. Bukan anak rimba yang tak tahu asal-usulnya.

Orang-orang dari negeri Camin Talayang juga tak kalah senangnya. Mereka juga bahagia karena ternyata Gombang Alam adalah keturunan raja. Mereka tidak keliru memilih Gombang Alam sebagai raja mereka.

Sebulan lebih mereka berkumpul di negeri Saribunian. Selama waktu itu mereka habiskan untuk bersenang-senang. Melepaskan kerinduan karena berpisah dalam waktu yang lama. Karena telah begitu lama meninggalkan negerinya, mereka bermaksud untuk kembali ke negerinya masing-masing. Gombang Alam ke negeri Camin Talayang, sedangkan Putri Ambun Suri ke negeri Pantai Ameh.

Singkat cerita Gombang Alam memerintah negeri Camin Talayang dengan adil dan bijaksana. Rakyatnya hidup makmur, aman, damai, dan sentosa. Kebahagiaan Gombang Alam semakin lengkap dengan lahirnya anak-anak yang lucu-lucu. Putri Nilam Cayo melahirkan sepasang anak kembar. Kedua anak itu persis seperti orang tuanya. Yang laki-laki tampan seperti bapaknya, sedangkan yang perempuan cantik menyerupai ibunya. Yang laki-laki diberi nama Sari Alam, sedangkan yang perempuan bernama Sari Bulan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

06-0217

BIODATA PENULIS

Penulis lahir di Bukittinggi pada tanggal 14 April 1972. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, Bukittinggi. Menamatkan pendidikannya di Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Jurusan Sastra Inggris, pada tahun 1996. Pada tahun 2001 diterima bekerja di Balai Bahasa Padang. Sekarang penulis adalah staf teknis Balai Bahasa Padang. Penulis berminat di bidang sastra dan telah melakukan penelitian di bidang sastra, baik mandiri maupun tim. Pada tahun 2003 bersama tiga orang staf Balai Bahasa Padang menyusun buku *Sepanjang Abad Sastrawan Sumatra Barat* yang telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si Kuskus
Kisah raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar Dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewanga
Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220